

Bekal Terbaik

Demi Menyongsong Kehidupan Akhirat

خير الزاد إلى يوم المعاد من غير الفريضة على هدي خير العباد
باللغة الإندونيسية

Ditulis oleh:

Hakam bin ‘Adil Zamo an-Nuwairi al-Uqaili

Kata pengantar dari Fadhilatus Syaikh:

Hasan bin Abd Allah al-Qu’ud

Penerjemah

European Islamic Research Center (EIRC)

& Muhammed Fikri Aziz

Editor: Siti Hanna Ghina Maisun

“Berebekallah, dan sebaik-baik bekal adalah ketakwaan”

(QS alBaqarah: 197)

”Barangsiapa yang mengetahui balasan suatu amalan, maka amalan tersebut akan terasa ringan baginya”

(Ibnul Jauzi dari beberapa salaf – Dzammul Hawa).

“Barangsiapa yang tak mengetahui pahala amalan, maka amalan tersebut akan terasa berat dalam setiap keadaan”

(Ibnu Rajab – Ikhtiyarul Uulaa).

“Dengan ilmu, setiap ibadah akan terasa ringan bagi yang mengerjakannya”

(Ibnu Rajab dari beberapa salaf – Ikhtiyarul Uulaa).

“Seorang hamba hendaknya menyeru dan membuat jiwanya rindu akan pahala Allah,

Sehingga jiwanya tak merasa bersedih ketika melihat kenikmatan dunia yang tak mampu ia raih,

Akan tetapi ia akan menghibur dirinya dengan pahala di akhirat”

(Ibnus Sa’di – Thoriqul Haqiqah)

Kupersembahkan buku ini

**Kepada setiap Muslim dan Muslimah,
Yang ingin menyampaikan kebaikan bagi diri, keluarga, dan
masyarakatnya,
Dengan mengharap keridhaan Allah, karena ingin mengejar
kedudukan tertinggi di surga,
Dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat,
Hal itu tidak akan mungkin tercapai, melainkan dengan taufik dan
pertolongan dari Allah.**

Daftar Isi

<u>Kata Pengantar</u>	7
<u>Muqaddimah</u>	8
<u>Pendahuluan</u>	12
 <u>Bab I</u>	
Amalan-Amalan yang Manfaatnya Hanya Bisa Dirasakan oleh Pelakunya Baik di Dunia maupun di Akhirat	16
1. Amalan-Amalan yang Berkaitan dengan Shalat	16
a. Amalan-Amalan yang Dilaksanakan Sebelum Shalat	16
b. Hal-Hal yang Berkaitan dengan Masjid dan Amalan-Amalannya	17
c. Sunnah Dhuha	25
d. Shalat Malam	26
2. Amalan-Amalan yang Berkaitan dengan Puasa	27
a. Keutamaan Puasa Sunnah	27
b. Keutamaan Puasa Asyura	28
c. Puasa Enam Hari di Bulan Syawwal	28
d. Puasa pada Hari Arafah	29
3. Waktu dan Tempat Dilipat Gandakannya Pahala, juga Waktu dan Tempat Mustajab	30
a. Waktu Dilipat Gandakannya Pahala dan Waktu-Waktu Mustajab	30
b. Tempat Dilipat Gandakannya Pahala dan Tempat-Tempat Mustajab	33
c. Orang-Orang yang Do'anya Mustajab	36
4. Majelis Dzikir	36
5. Dzikir kepada Allah	37
a. Tasbih, Tahmid, dan Tahlil	38
b. Ucapan “ <i>Laa ilaaha illallaah</i> ”	39
c. Ucapan “ <i>Subhana-Allah wa bihamdihi, Subhana-Allahil Adzim</i> ”	40
d. Ucapan “ <i>Subhana-Allah wa bihamdihi</i> ”	40
e. Ucapan “ <i>Subhana-Allah wa Al-Hamdu-Lillah wa laa ilaaha illa Allaah wa Allahu Akbar</i> ”	40
f. Ucapan “ <i>Subhana-Allah wa bihamdihi, ‘adada kholqih, wa ridho nafsihi, wa zinata ‘arsyih, wa midada kalimatih</i> ”	41
g. Ucapan “ <i>Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syariika Lahi, Lahul Mulku, wa Lahul Hamdu, wa Huwa ‘alaa Kulli Syay-in Qadiir</i> ”	41
h. Ucapan “ <i>Laa hawla wa laa quwwata illa billah</i> ”	42
6. Do’a Kaffaratul Majelis	42
7. Rasa Takut kepada Allah	43
8. Mengharap Pahala ketika Ditinggal Mati Anak	44
a. Rumah Pujian	44

b. Orang yang Ditinggal Mati Dua atau Tiga Orang Anaknya	44
9. Taat kepada Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam.....	45
10. Bershalawat kepada Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam	46
11. Beberapa Do'a dan Keutamaannya	48
a. Do'a Sebelum Tidur	48
b. Do'a Meminta Kelapangan dan Melunasi Hutang	49
12. Membaca alQur'an	49
a. Kewajiban Mempelajari Tajwid	51
13. Menghafal alQur'an dan Keutamaan Beberapa Surat	52

Bab II

Amalan-Amalan yang Manfaatnya Bisa Dirasakan oleh Pelakunya dan Orang Lain di Dunia maupun Akhirat	54
---	-----------

1. Sedekah	54
2. Keutamaan Memberi Makan dan Memberi Buka Orang yang Berpuasa.....	56
3. Orang Tua yang Shalih	58
4. Amalan-Amalan yang Terus Mengalir Setelah Kematian.....	59
a. Anak Shalih	59
b. Ilmu yang Bermanfaat	60
c. Sedekah Jariyah.....	61
5. Senyum di Hadapan Orang Lain.....	62
6. Memberi Hadiah	63
7. Hak Muslim atas Saudaranya.....	63
a. Mengucapkan Salam dan Membalasnya	64
b. Mendo'akan Orang yang Bersin.....	65
c. Menjenguk Orang Sakit.....	65
d. Mengikuti Jenazah.....	66
e. Menolongnya dalam Kebaikan.....	66
8. Menyingkirkan Gangguan dan Kebersihan	67
9. Menangguk Hutang atau Memaafkannya	68
10. Dakwah Kepada Allah.....	69
11. Memberi Hidayah kepada Manusia untuk Masuk Islam dan Sunnah Hasanah	70
12. Ketaatan Seorang Istri kepada Suaminya	71
13. Do'a-Do'a yang Bermanfaat bagi Seseorang dan Keluarganya.....	72
14. Ziarah dan Saling Mencintai karena Allah	73
15. Amalan-Amalan yang Berkaitan dengan Solidaritas Sosial.....	74
a. Menyantuni Anak Yatim	74
b. Menjaga Janda dan Orang Miskin	75
16. Berbuat Baik kepada Hewan	75
17. Jihad di Jalan Allah	76
18. Sifat-Sifat Terpuji yang Harus Dimiliki Seorang Muslim	79
a. Pendahuluan tentang Akhlak Terpuji	79

19. Istighfar.....	91
<u>Penutup</u>	95

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, satu-satunya tuhan yang berhak disembah, dan semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi terakhir, keluarganya, dan para sahabatnya, *amma ba'du*.

Saya telah menelaah buku yang sangat bermanfaat ini, yang berjudul: “Khairuz Zaad” (Bekal Terbaik), karya saudaraku: Hakam bin Adil Zamoo alUqaili, dan menurutku ini adalah buku yang sangat bermanfaat, penulisnya mengumpulkan di dalam buku ini keutamaan-keutamaan amalan dengan cara yang mudah dan menarik... ia menyebutkan di dalam buku ini perkataan-perkataan para ulama, hadits-hadits, dan dalil-dali dengan cara yang menarik, ketika saya membaca buku ini, seakan terngiang di otak saya bait-bait syiir ini:

Wahai orang yang menghiasi akal kami dengan bekal terindah

Dari petunjuk Rasul yang diutus kepada para hamba

Kau telah kumpulkan di dalamnya segala faidah

Yang sangat indah dan memberi petunjuk kepada hati

Semoga Tuhan pemilik 'arsy membalasmu

Dengan kebaikan di dunia dan di akhirat nanti

Aku berharap Allah menuntun kita untuk tetap ikhlas dalam berkata dan berbuat, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Nabi kita Muhammad.

Ditulis oleh

Hamba yang fakir akan ampunan Tuhannya

Hasan bin Abdullah alQu'uud

Riyadh, 30 Muharram 1429 H

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, yang berkat kenikmatan yang diberikan-Nya, segala kebaikan menjadi sempurna, aku memuji-Nya dengan pujian yang sesuai dengan keagungan wajah-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya, Allah berfirman di dalam alQur'an:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran¹.”

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, sebuah persaksian yang akan menjadi penutup kehidupan kami kelak, dan akan memberi kami manfaat di hari kembali nanti, aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam*, dan kami bersaksi bahwa ia telah menyampaikan amanah, tidak ada satu pun kebaikan melainkan ia telah menjelaskannya, tidak ada satu pun jalan yang menuju kepada kebahagiaan, melainkan ia telah menunjukkannya, semoga shalat dan salam selalu tercurah kepadanya, *amma ba'du*.

Sesungguhnya diantara kenikmatan Allah atas kita adalah kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan atas kita, kewajiban yang merupakan asas dan tiang agama, Barangsiapa yang telah mengerjakannya, maka ia telah melaksanakan kewajiban, dan Barangsiapa yang meninggalkannya, maka bagaimana lagi dengan yang amalan lainnya, karena semua amalan tidak sebesar kewajiban ini, dan ketika amalan tersebut benar-benar dikerjakan seorang hamba, maka ia akan selamat pada hari kiamat, Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda:

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari amalan seorang hamba pada hari kiamat nanti adalah shalatnya, jika baik, maka baik pulalah seluruh amalannya, namun jika rusak, maka rusak pula seluruh amalannya, sungguh ia telah merugi, dan jika ada beberapa amalan wajibnya yang kurang sempurna, Allah azza wa jalla akan berkata: ‘Lihatlah, apakah hambaku memiliki amalan sunnah yang bisa menyempurnakan kekurangan amalan wajibnya’, demikian pula dilakukan kepada seluruh amalannya”².

Kemudian Allah mensyariatkan amalan-amalan lainnya, guna melengkapi kekurangan yang ada, Allah menjanjikan bagi orang yang mengerjakannya pahala yang sangat banyak.

Disamping itu ada amalan-amalan yang mensucikan dan membersihkan jiwa, sehingga jiwa seseorang akan senantiasa bertambah bersih dan suci.

Allah menjanjikan atas amalan-amalan yang dikerjakan tersebut pahala-pahala yang sangat banyak, walaupun amalan-amalan tersebut sangat sederhana yang tidak berat untuk dikerjakan seorang hamba.

¹ QS alAshr: 1-3.

² Hadits shahih, HR Tirmidzi dalam kitab Shalat (413), Nasai (465), dan Ibnu Majah dalam kitab Iqamatus Shalat (1425).

Saudara dan saudariku sesama Muslim, sesungguhnya amalan-amalan yang tadi kita sebutkan, memiliki syarat yang harus dipenuhi supaya diterima oleh Allah ta'ala, dan supaya pahala yang didapatkan pun lengkap tanpa ada kekurangan sedikitpun.

Syarat pertama: Niat. Dari Amirul mukminin, Umar *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendegar Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan niatnya*”¹, Barangsiapa yang niat amalnya adalah mengharap keridhaan Allah, tanpa ada sum'ah, riya, ataupun nifaq, maka amalannya akan diterima.

Syarat kedua: Amalan yang dikerjakan harus sesuai dengan ketentuan Allah dan sunnah Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam*. Suatu amalan tidak akan diterima jika menyerupai amalan orang-orang kafir atau ahli kitab, dan tidak akan diterima suatu amalan yang dikerjakan mengikuti cara para ahli bid'ah yang sesat.

Seorang munafik amalannya tertolak, karena niat yang ia miliki rusak, ia pun kelak akan berada di kerak terdalam dari neraka, Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka².”

Seorang ahli bid'ah amalannya akan tertolak, karena amalan yang ia lakukan rusak, walaupun niatnya benar, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah *radhiya Allahu anha*, bahwa Nabi shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru dalam agama kami ini, apa yang bukan dari padanya, maka amalannya akan tertolak*”³, beliau shalla Allahu *alaihi wa sallam* juga bersabda: “*Sesungguhnya Allah menutup pintu taubat dari para pelaku kebid'ahan, sampai ia meninggalkan bid'ahnya*”⁴.

Saudaraku yang tercinta, dan saudariku yang mulia, supaya kita mendapatkan faidah yang sempurna, dan Allah menerima semua amalan kita di dunia, juga memberi kita pahala yang sangat besar di akhirat, aku telah kumpulkan bagimu dalam buku ini, apa yang telah Allah karuniakan kepadaku dari rahmatnya yang sangat luas, kumpulan bunga yang harum dan indah, berupa amalan, perkataan, dan ibadah, yang bisa mengangkat derajat seorang hamba di sisi Tuhannya, yang akan menghasilkan pahala yang sangat besar, dan manfaat yang sangat banyak bagi seorang hamba, keluarganya, juga masyarakatnya. Dengannya derajatnya akan senantiasa ditambah di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan, dia akan diangkat sesuai dengan derajat orang-orang yang taat, dengannya seorang Muslim akan diberikan buku catatan amalnya dari sebelah kanan, timbangannya pun akan diberatkan dengannya pada hari kiamat, dan dengannya

¹ Diriwayatkan oleh Enam Imam (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah).

² QS anNisaa: 145.

³ HR Bukhari dalam kitab Shulh (2697), Muslim dalam Aqdhayah (1718), Abu Daud dalam Sunnah (4606), dan Ibnu Majah (14).

⁴ Diriwayatkan oleh Abus Syeikh dalam Tarikh Ashbahan, Thobari dalam alAwsath, Baihaqi dalam Syu'ab alIman, alAlbani mengatakan: Sanadnya Shahih.

pula ia akan dibangkitkan bersama para Nabi, orang-orang jujur, dan para syuhada di surga tertinggi, Allah ta'ala berfirman:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar¹.”

Dengannya seorang Muslim akan mendapatkan pertolongan, bantuan, dan hidayah dari Allah, Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* mengatakan: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka aku telah mengumandangkan peperangan atasnya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari pada kewajiban yang telah Aku berikan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan dirinya dengan melakukan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya, dan jika Aku sudah mencintainya, Aku akan membimbing pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk memukul, dan kaki yang ia gunakan untuk berjalan, jika ia meminta kepada-Ku, pasti akan Aku kabulkan, dan jika ia meminta perlindungan-Ku, pasti Aku lindungi’”².

Sebagai penutup, saya berharap Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Tuhan pemilik ‘Arsy, agar Ia jadikan buku ini bermanfaat bagi saudaraku sesama Muslim, dan menjadikan amalan ini ikhlas karena mengharap keridhaan-Nya, juga menunjukkan kita semua kepada kebaikan, kebajikan, amalan dan perkataan yang shalih, jika aku telah melakukan kebaikan, maka kebaikan itu berasal dari Allah yang telah menunjukkan orang-orang yang taat kepada kebikan, dan memberi mereka hidayah menuju jalan yang lurus, namun jika aku melakukan kesalahan, maka hal itu dari jiwaku yang senantiasa menyuruhku untuk melakukan keburukan, dan dari godaan setan yang terkutuk, atas laknat Allah selama-lamanya. Tak lupa ku bershalawat kepada Nabi yang telah diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, *sayyidina Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya sampai hari kiamat, selamat orang-orang masih mengucapkan tasbih, dan selama para hamba masih menyembah Allah di langit dan di bumi, *aamiin. Wa akhiru da’waana anil hamdulillahi rabbil aalamiin*.

Penulis

Hakam Zamoo anNuwairi alUqaili

7 Rabiul Awwal 1426 H

¹ QS alAhzab: 35.

² HR Bukhari dalam kitab Riqaq (6502).

Pendahuluan

Sebagai pendahuluan bagi buku ini, saya ingin menyebutkan beberapa poin yang bisa membantu para pembaca untuk memahami maksud dan tujuan dari buku ini, setiap rumah, dan orang yang mengharapkan rahmat Tuhannya, dan keselamatan pada hari kiamat dari azab dan hukuman yang pedih, mereka telah mendapatkan derajat yang sangat tinggi, dan pahala kebaikan yang sangat banyak, berkat karunia dan taufik dari Allah.

Sesungguhnya diantara ketaatan teragung yang dilakukan seorang Muslim adalah melaksanakan ibadah-ibadah wajib yang telah Allah tetapkan atasnya, barangsiapa yang telah melaksanakan amalan seperti shalat, zakat, puasa dan haji sebagaimana yang telah ditetapkan atasnya, dan sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Nabi kita Muhammad *shalla Allahu alaihi wa sallam*, maka ia telah melaksanakan hak Allah yang diembannya dan bebas dari pertanggung jawaban kelak di hadapan Allah, dari Thalhah bin Ubaidillah *radhiya Allahu anhu* berkata: “Seorang yang beradasal dari Najd pernah datang kepada Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam*, kepalanya telah beruban, gaung suaranya terdengar tetapi tidak bisa dipahami apa yang dikatakannya kecuali setelah dekat. Ternyata ia bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab: “*Shalat lima waktu dalam sehari semalam*”. Ia bertanya lagi: “Adakah aku punya kewajiban shalat lainnya?”. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab: “*Tidak, melainkan hanya amalan sunnah saja*”. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* kemudian menyebutkan puasa di bulan Ramadhan. Ia bertanya lagi: “Adakah aku mempunyai kewajiban puasa selainnya?”. Beliau menjawab: “*Tidak, melainkan hanya amalan sunnah saja*”. Perawi (Thalhah) mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* kemudian menyebutkan tentang zakat kepadanya. Maka ia pun kembali bertanya: “Adakah aku punya kewajiban lainnya?”. Beliau menjawab: “*Tidak, melainkan hanya amalan sunnah saja*”. Perawi mengatakan: Selanjutnya orang ini pergi seraya berkata: “Demi Allah, saya tidak akan menambahkan dan tidak akan mengurangi ini”. Mendengar hal itu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* pun berkata: “*Niscaya ia akan beruntung jika ia benar-benar melakukannya*”¹.

Namun perlu diketahui saudaraku, bahwa jiwa seorang mukmin, hendaknya selalu merasa ingin menambah kebaikan dan berlomba mengejar pahala, bagaimana tidak? Sedang derajat orang-orang yang bertakwa bermacam-macam, sesuai dengan sebanyak apa ia bertasbih, memberi makan orang miskin, atau menolong orang yang kesusahan.

Saudara dan saudariku yang mulia, sesungguhnya mengerjakan kewajiban bukanlah perkara yang mudah ataupun ringan kecuali bagi orang-orang yang diberi kemudahan oleh Allah, oleh karena itu, biasanya kewajiban yang dikerjakan sering kali memiliki kekurangan, apalagi kita memiliki dua musuh yang senantiasa mengintai untuk melencengkan kita dari ketaatan kepada Tuhan kita.

¹ HR Bukhari dalam kitab Iman (46), Muslim (11), Abu Daud dalam kitab Shalat (391) dan Nasai (458).

Yang pertama, setan yang terlaknat. Ia telah bersumpah dengan kemuliaan Allah di dalam alQur'an untuk melencengkan anak Adam, Allah berfirman:

“Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka¹.”

Ia senantiasa mengintai kita, menunggu waktu yang tepat untuk menggoda kita, ia terus berusaha untuk memalingkan kita dari ketaatan, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Sesungguhnya seorang diantara kalian jika sedang melaksanakan shalat, setan akan mendatangnya dan menggodanya, sampai ia lupa sudah berapa rakaat ia shalat*”², ia akan terus mengepung kita dari segala penjuru, supaya kita tidak bisa lari dari godaannya, Allah ta'ala menceritakan perkataan setan di dalam alQur'an:

”Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)³”.

Allah juga berfirman:

“Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka"⁴”.

Maka berhati-hatilah saudaraku dari godaannya, semoga Allah melindungi kita dari keburukannya.

Dan yang kedua: Nafsu yang senantiasa memerintahkan kita untuk melakukan keburukan, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Nafsu tersebut senantiasa menggoda pemiliknya untuk melakukan perbuatan yang haram dan meninggalkan ketaatan, Barangsiapa yang menurutinya, ia dan nafsunya akan sama-sama masuk ke dalam neraka jahannam, semoga Allah menjagaku dan kalian darinya, dan Barangsiapa yang menyelisihinya, maka ia telah bahagia dan selamat, dari Syaddad bin Aus *radhiya Allahu anhu*, dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Orang yang cerdik adalah orang yang menundukkan dirinya dan beramal untuk setelah mati, dan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan atas Allah dengan berbagai angan-angan*”⁵, dan dari Umar bin Khattab *radhiya Allahu anhu* ia berkata: “Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan berhiaslah sebelum hari kebangkitan terbesar, sesungguhnya hisab pada hari kiamat nanti akan terasa mudah bagi orang yang sering mengoreksi dirinya selama di dunia”⁶. Dan diriwayatkan dari Maimun bin Mihran ia berkata: “Tidaklah seorang hamba menjadi orang yang bertakwa sampai ia

¹ QS Shaad: 82-83.

² Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab Shalat (1031).

³ QS alA'raaf: 17.

⁴ QS alHijr: 39-40.

⁵ HR Tirmidzi dalam kitab Zuhd (2459), Ibnu Majah (3260).

⁶ HR Tirmidzi dalam kitab Zuhd (2459).

mengoreksi dirinya sebagaimana ia mengoreksi kawannya, dari mana makanannya, dan dari mana pakaiannya”¹.

Diantara pengikut kewajiban adalah perkara-perkara yang telah disunnahkan oleh Rasulullah-shalla Allahu *alaihi wa sallam* sesuai dengan jenis amalan wajib tadi, dengan tujuan supaya bisa menyempurnakan kekurangan dan mengganti pahala yang sempat hilang. Misalnya shalat, ada shalat-shalat sunnah rawatib, yang sejenis dengan zakat adalah sedekah, bagi puasa Ramadhan ada puasa-puasa sunnah, dan umrah yang mirip dengan haji. Selain amalan-amalan wajib dan sunnah-sunnahnya, ada banyak sekali amalan dan perkataan juga ibadah yang disyariatkan, yang bisa membantu seorang hamba untuk meraih tambahan pahala, menghapus dosa, dan mengangkat derajatnya, amalan-amalan ini sangatlah mudah bagi jiwa-jiwa yang bersih dan suci, jiwa yang senantiasa mendapat taufik dari Allah untuk bisa berjalan di atas jalan kebaikan dan mendapat pahala yang sangat agung.

Saudaraku, kita banyak mendapatkan masalah keutamaan amalan sudah banyak diterangkan di dalam buku-buku yang bermacam-macam, ada juga buku yang menjelaskan dalil-dalilnya saja tanpa diberi bab atau penjelasan dari para penulisnya, oleh karena itu, terbesit dalam benakku untuk mengumpulkan –dengan taufik dari Allah– perkara-perkara sunnah yang bisa aku kumpulkan dan aku baca, atau bantuan dan tambahan yang diberikan oleh saudara-saudaraku kepadaku, semuanya tertulis diantara dua cover buku yang mengumpulkan banyak sekali kebaikan ini untukmu, semuanya disebutkan dalam bab-bab yang berbeda, dan mudah untuk dipelajari, tanpa harus mendalami hukum-hukum atau membahas lebih dalam masalah-masalah fiqh dan ibadah, semoga buku ini –dengan izin Allah– bisa menjadi rujukan sehari-hari seorang Muslim, dan memberi manfaat bagi agama, dan kehidupannya, saat ini, ataupun yang akan datang.

Aku telah membagi buku ini menjadi dua bagian, bagian pertama berkaitan dengan amalan-amalan yang manfaat dan pahalanya hanya bisa dirasakan oleh orang yang mengerjakannya saja, seperti shalat sunnah rawatib dan umrah. Dan bagian kedua berkaitan dengan amalan-amalan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh orang yang mengerjakannya juga bisa dirasakan oleh semua orang yang ada di sekitarnya, baik keluarga, tetangga, bahkan seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti sedekah, dan ilmu yang bermanfaat.

Ketahuilah saudaraku, bahwa pembagian seperti ini memiliki beberapa faidah diantaranya, pembagian ini membantu seorang Muslim untuk memilih amalan-amalan yang manfaat dan pahalanya lebih luas, juga membantunya untuk menentukan prioritas amalan shalih yang akan ia kerjakan, karena ada amalan yang utama, dan ada juga amalan yang paling utama, ada yang penting, dan ada juga yang paling penting, ada amalan yang sesuai untuk dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, dan ada juga yang tidak, atau amalan yang khusus dikerjakan di tempat dan waktu tertentu.

Saya akan sebutkan amalan-amalan tersebut dibarengi dengan dalil-dalilnya, baik dari ayat-ayat alQur’an, dan Hadits-hadits, juga perkataan-perkataan para sahabat, para

¹ Ibid.

salaf, atau ulama-ulama kita yang hidup di masa kini, semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi saudaraku kaum Muslimin, dan menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas hanya mengharap keridhaannya.

Aamiin....

Pada akhir pendahuluan ini, saya berharap dari saudaraku para pembaca, jika mendapatkan kesalahan, kekurangan, atau ingin menyampaikan kritik yang bermanfaat, atau nasehat yang berfaidah, ia bisa mengirim hal tersebut melalui alamat ini:

☐: 41066 Riyadh 11521

@: advisor07@hotmail.com

Yaa Allah, jadikanlah buku ini bermanfaat bagi saudara-saudara kami, berikanlah kami manfaat dari ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan jadikanlah kami termasuk dari orang-orang yang mendengar suatu perkataan, lalu mengikuti hal-hal yang baik darinya. Ampunilah dosa dan kesalahan kami, ampunilah kedua orang tua kami, dan seluruh kaum Muslimin, yang hidup diantara mereka juga yang telah mati, dan berikanlah kami kebaikan di dunia, juga kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari neraka, dengan rahmat-Mu, wahai tuhan yang maha agung dan maha mengampuni.

Bab I

Amalan-Amalan yang Manfaatnya Hanya Bisa Dirasakan oleh Pelakunya Baik di Dunia maupun di Akhirat

Amalan-Amalan yang Berkaitan dengan Shalat.

A. Amalan-Amalan yang Dilakukan Sebelum Shalat.

1. Wudhu.

Saudaraku yang mulia, wudhu adalah bersuci dan membersihkan badan, juga membersihkan diri dari dosa-dosa yang pernah dikerjakan, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda:

“Apabila seorang Muslim, atau mukmin, berwudhu, kemudian ia basuh mukanya, maka setiap akan keluar setiap dosa yang pernah ia lakukan dengan kedua matanya bersamaan dengan air, atau bersamaan dengan tetesan terakhir air yang digunakannya untuk membasuh muka, apabila ia membasuh tangannya, akan keluar setiap dosa yang pernah ia lakukan dengan tangannya bersamaan dengan air, atau tetesan terakhir air yang ia gunakan untuk membasuh tangan, dan apabila ia membasuh kakinya, akan keluar setiap dosa yang pernah ia kerjakan dengan kakinya bersama dengan air, atau tetesan terakhir air yang ia gunakan untuk membasuh kakinya, dan ketika ia selesai, ia benar-benar bersih dari dosa”¹.

Dan dari Utsman bin Affan *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, maka setiap dosa yang pernah ia kerjakan akan keluar dari tubuhnya, sampai ia keluar dari ujung jari jemarinya”².*

Dan diriwayatkan pula dari beliau, bahwa ia pernah berkata: Aku pernah melihat Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* berwudhu, sesuai dengan wudhuku ini, kemudian beliau bersabda: *“Barangsiapa yang berwudhu seperti ini, akan diampuni seluruh dosanya yang telah ia kerjakan, adapun shalat dan perjalannya menuju ke masjid sebagai pahala tambahan”³.*

Betapa besarnya karunia yang telah Allah berikan kepada kita, Allah telah menjadikan bagi kita satu amalan harian yang bisa kita lakukan guna mensucikan jiwa kita dari kotoran dosa.

¹ HR Muslim dalam kitab Thaharah (244) dan Tirmidzi (2).

² HR Muslim dalam kitab Thaharah (245).

³ HR Muslim dalam kitab Thaharah (229).

Wudhu juga meruakan salah satu syarat sahnya shalat, tidak sah shalat seseorang melainkan ia telah melakukannya atau bertayammu ketika ia tidak bisa mendapatkan atau menggunakan air.

Wudhu juga akan menjadi penghias bagi seorang mukmin di hari kiamat kelak, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat nanti dalam keadaan wajah, tangan, dan kaki mereka bersinar karena bekas wudhu, maka Barangsiapa yang bisa memanjangkan sinar cahayanya maka lakukanlah”*¹.

1. Siwak (Membersihkan Gigi).

Bersiwak adalah salah satu sunnah Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam*, ia juga merupakan salah satu dari sunnah-sunnah fitrah, Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* telah menganjurkan para sahabatnya untuk senantiasa bersiwak, khususnya ketika hendak melaksanakan shalat, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Kalaupun bukan karena takut memberatkan umatku –atau manusia– niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali ingin melaksanakan shalat”*², tujuan dari hal itu, agar setiap Muslim yang hendak bermunajat kepada Tuhannya, mulutnya berada dalam keadaan bersih dan harum, dan supaya para malaikat dan hamba-hamba Allah yang ada di sekitarnya tidak terganggu dengan bau-bau yang terkadang keluar dari mulut orang-orang yang shalat.

Perlu diketahui, bahwa pahala bersiwak sangatlah besar, dari Aisyah *radhiya Allahu anha*, bahwa Nabi shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Siwak adalah pembersih bagi mulut, dan diridhai oleh Allah”*³. Maka berbahagialah orang yang mendapat keridhaan Allah subhanahu wa ta’ala.

B. Hal-Hal yang Berkaitan dengan Masjid dan Amalan-Amalannya.

1. Memperbanyak Langkah Menuju Masjid.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, lalu berjalan menuju salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, untuk mengerjakan salah satu kewajiban yang telah Allah tetapkan, maka setiap langkah kakinya, salah satunya menghapus dosa, sedangkan yang lain mengangkat derajatnya”*⁴.

Diriwayatkan pula dari beliau, dari Nabi shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang pergi menuju masjid, di pagi maupun sore hari, maka Allah akan menyediakan baginya jamuan di surga, setiap kali ia pergi ke masjid”*⁵.

Berapa banyak pahala yang kau dapat, dan dosa yang dihapus darimu wahai saudaraku, ketika engkau pergi menuju ke masjid lima kali dalam sehari semalam.

¹ Muttafaq alaihi: Bukhari dalam kitab Thaharah (136) dan Muslim (246).

² HR Bukhari dalam kitab Jum’at (887) dan Nasai dalam kitab Thaharah (7).

³ Hadits shahih, HR Tirmidzi dalam kitab Thaharah (4) dan Nasai (5).

⁴ HR Muslim dalam kitab Shalat (666)

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Adzan (662) dan Muslim (669).

Dan seorang Muslim yang paling banyak pahalanya adalah orang yang jaraknya paling jauh dari masjid, saya akan ceritakan kepadamu tentang qabilah Bani Salamah, ketika mereka hendak pindah rumah ke dekat masjid, kabar tersebut sampai kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka beliau pun berkata kepada mereka: *“Sesungguhnya aku mendengar kabar, bahwa kalian hendak berpindah menuju ke dekat masjid”*, mereka berkata: *“Iya wahai Rasulullah, kami memang ingin melakukannya”*, beliau pun bersabda: *“Wahai Bani Salamah, tetaplah di desa kalian, langkah kalian akan dicatat, tetaplah di desa kalian, langkah kalian akan dicatat – maksudnya: sebagai pahala, pent– “¹.*

Dari Jabir bin Abdillah radhiya Allahu anhumaa ia berkata: *“Dahulu rumah kami jauh dari masjid, maka kami pun hendak menjualnya supaya bisa pindah dekat dari masjid, namun Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang kami, beliau bersabda: ‘Sesungguhnya setiap langkah kalian akan mengangkat derajat kalian’”².*

Hal ini juga ditegaskan oleh perkataan Abu Musa alAsy’ari, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Orang yang paling besar pahala dalam shalat adalah orang yang paling jauh perjalanannya, dan orang yang menunggu shalat sampai ia selesai mengerjakannya bersama imam, lebih banyak pahalanya dibanding orang yang melaksanakan shalat lalu kemudian tidur”³*, dalam riwayat lain: *“Sampai ia mengerjakannya berjamaah bersama imam”*.

2. Kebersihan dan Khusyu Ketika Pergi ke Masjid dan Ketika Shalat.

Agama Islam memerintahkan untuk menjaga kebersihan jasmani dan rohani dalam setiap keadaan, perintah ini lebih ditekankan lagi ketika berkaitan dengan rumah-rumah Allah, Allah tidak hanya memerintahkan kita untuk menjaga kebersihan saja ketika berada di masjid, bahkan Allah juga memerintahkan kita untuk berhias setiap kali ingin ke masjid, Allah ta’ala berfirman:

”Wahai anak Adam, kenakanlah perhiasanmu setiap kali berada di masjid”⁴.

Namun sayangnya, sekarang banyak sekali kita dapatkan orang-orang mendatangi masjid, akan tetapi mereka memiliki bau yang buruk, baik karena keringat, minyak, atau bau kaus kaki yang sangat busuk, keadaan seperti ini telah mengubah fungsi masjid dari yang harusnya menjadi rumah Allah yang dibangun semata-mata hanya untuk dijadikan tempat ibadah, ketenangan, dan ketentraman jiwa.

Dan ketahuilah saudaraku, ketika jiwa kita tenang dan tentram, saat itu kita akan merasakan shalat sangat menentramkan jiwa, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul

¹ HR Muslim dalam kitab Shalat (665), Ahmad (3/332), Ibnu Khuzaimah (451), dan Ibnu Hibban (2042).

² HR Muslim dalam kitab Shalat (664) dan Ahmad (3/336).

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Adzan (651) dan Muslim (662).

⁴ QS alA’raaf: 31.

kita *shalla Allahu alaihi wa sallam* kepada muadzinnya, Bilal *radhiya Allahu anhu*: “Bangkitlah wahai Bilal, dan tentramkanlah jiwa kami dengan shalat”¹.

Supaya jiwa seseorang siap mengerjakan shalat, Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk mendatangi masjid dalam keadaan tenang dan tentram, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Apabila kalian mendengar iqamat, maka berjalanlah menuju shalat, hendaknya kalian tenang dan tentram, jangan terburu-buru, jika kalian mendapati imam shalat, maka ikutilah, dan apa yang luput dari kalian, maka sempurnakanlah*”².

Seorang yang memperhatikan hadits yang kita sebutkan tadi akan mendapati, bahwa Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* lebih mendahulukan masalah *tumakninah* (ketenangan) dalam shalat dari pada mendapatkan jamaah, walaupun kita semua tau bahwa mendapatkan jamaah memiliki keutamaan yang sangat agung, khususnya mendapatkan takbiratul ihram.

3. Adzan.

Adzan adalah sebuah pengumuman akan masuknya waktu shalat, ia juga merupakan bukti akan keIslaman suatu kampung, dan bukti tegaknya syiar-syiar Allah. Para muadzin adalah orang yang mengemban amanah untuk menyampaikan waktu masuknya shalat, dengan adzan mereka, seluruh manusia tau bahwa waktu shalat sudah tiba, sehingga orang yang berpuasa bisa berbuka, atau mulai menahan diri dari makan dan minum.

Diantara bukti keutamaan adzan dan orang yang mengumandangkannya adalah hadits yang diriwayatkan dari Muawwiyah *radhiya Allahu anhu* berkata: aku mendengar Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat*”³, maka berusaha untuk menjadi bagian dari mereka wahai saudaraku.

Dan disyariatkan bagi orang yang mendengar adzan untuk mengucapkan do’a yang diriwayatkan dari Jabir *radhiya Allahu anhu*, bahwa Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang mengucapkan seperti ini ketika mendengar adzan:*

اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة آت محمداً الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاماً محموداً
الذي وعدته

Allahumma rabba hadzihid da’watit taammah, was sholaatil qoosimah, aati muhammadanil wasiilata wal fadhilah, wab ‘atshu maqaamam mahmuudanilladzi wa’addatah

”Ya Allah, Tuhan yang memiliki panggilan yang sempurna ini, dan shalat yang ditegakkan, berikanlah Muhammad wasilah dan keutamaan, bangkitkanlah ia di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan baginya”

¹ Hadits shahih, HR Abu Daud (4986).

² HR Bukhari dalam kitab Adzan (636).

³ HR Muslim dalam kitab Shalat (387) dan Ibnu Majah (725).

Ia akan mendapat syafaatku pada hari kiamat”¹, dengan do’a ini *in syaa Allah* ia akan mendapatkan syafaat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari kiamat nanti, dan betapa kita membutuhkan orang yang bisa memberi syafaat pada hari itu.

4. Shalat Berjamaah.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Aku memiliki niatan untuk memerintahkan agar shalat ditegakkan, lalu aku perintahkan seseorang untuk mengimami manusia, kemudian aku akan pergi bersama sekelompok orang yang membawa kayu bakar, menuju kaum yang tidak melaksanakan shalat jamaah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api”*², dalam riwayat yang lain: *“Kalau saja bukan karena adanya wanita dan anak-anak di rumah itu”*.

Dalil diatas menjelaskan kewajiban shalat bersama jamaah kecuali bagi orang yang memiliki udzur syar’i, seperti sakit yang tidak memungkinkan seseorang untuk bergerak, safar, atau orang buta yang tidak memiliki orang yang bisa menuntunnya menuju ke masjid, sesuai dengan pendapat yang paling benar dari para ulama.

Saudaraku, cukuplah kau kehilangan pahala yang sangat banyak dengan meninggalkan shalat berjamaah, dari Abdullah bin Umar *radhiya Allahu anhuma*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Shalat jamaah, lebih utama dibanding shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh kali lipat”*³.

5. Bersegera Menuju Shalat.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Jika manusia mengetahui apa yang ada di balik adzan dan shaf pertama, namun mereka tidak mampu mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, maka mereka pasti akan melakukannya, dan jika mereka tau apa yang ada di balik tahjir (bersegera menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba melakukannya”*⁴.

Dalam hadits ini terdapat dalil akan keutamaan dan pahala shaf pertama, juga keutamaan bersegera menuju shalat, seakan-akan engkau sedang berlomba untuk mendapat shaf pertama bukan yang lainnya, dalil lain yang menunjukkan akan keutamaan ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *“Sebaik-baiknya shaf bagi laki-laki adalah yang paling pertama, dan yang paling buruk adalah shaf terakhir, dan*

¹ HR Bukhari dalam kitab Adzan (614), Abu Daud dalam kitab Shalat (529), Tirmidzi (211), dan Nasai (678).

² HR Muslim dalam kitab Shalat (651), Ibnu Majah dalam kitab Masajid wal Jama’ah (791), Nasai dalam kitab Imamah (848), dan Ahmad (3/244).

³ HR Bukhari dalam kitab Adzan (645), Muslim dalam kitab Shalat (650), dan Nasai dalam kitab Imamah (837).

⁴ HR Bukhari dalam kitab Adzan (615), Muslim dalam kitab Shalat (437), Abu Daud dalam kitab Thaharah (351), Nasai dalam kitab Shalat (671), dan Tirmidzi dalam kitab Shalat (499).

sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang terakhir, dan yang paling buruk adalah shaf yang pertama”¹.

Bersegera Untuk Mendatangi Shalat, Khususnya Shalat Jumat.

Saudaraku, engkau pasti mengetahui keutamaan yang dimiliki hari jumat atas hari-hari lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam*: *“Sebaik-baiknya hari yang matahari terbit pada hari itu adalah hari jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan dari surga”²*, hari jumat merupakan hari raya bagi kami, seluruh kaum Muslimin, Allah sendiri yang telah memilihkannya bagi kami dari pada umat-umat yang lain, bagi orang Yahudi hari sabtu, dan bagi orang Kristen hari minggu (Ahad), Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Allah telah menyimpangkan kaum-kaum sebelum kita dari hari jumat, bagi orang Yahudi hari sabtu, dan bagi orang Kristen hari minggu, lalu Allah mendatangkan kita dan memberi kita petunjuk untuk memperoleh hari jumat, maka Allah menjadikan hari jumat, sabtu, dan minggu, demikianlah umat-umat sebelum kita akan berada di belakang kita pada hari kiamat”³.*

Allah telah mengkhususkan hari ini dengan shalat jumat yang merupakan event perkumpulan mingguan, kaum Muslimin bertemu satu sama lain untuk mendengarkan khutbah dan nasehat dari khatib, Allah telah menjanjikan pahala yang sangat besar bagi orang yang bersegera mendatangi shalat jumat, Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* mengetakan bahwa Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang mandi pada hari jumat layaknya mandi junub, kemudian berangkat, maka seakan ia telah berkorban unta, Barangsiapa yang pergi berikutnya, maka seakan ia telah berkorban sapi, Barangsiapa yang pergi setelahnya maka ia seakan berkorban kambing, Barangsiapa yang pergi setelahnya, maka seakan ia telah berkorban ayam, dan Barangsiapa yang pergi setelahnya, maka seakan ia berkorban telur, dan apabila imam telah keluar, para malaikat pun akan ikut hadir untuk mendengarkan khutbah”⁴.*

Berkaitan dengan keutamaan hari jumat, Aus atTsaqafi *radhiya Allahu anhu* meriwayatkan dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam*: *“Barangsiapa yang mandi pada hari Jum’at dengan mencuci kepala dan anggota badan lainnya, lalu ia pergi di awal waktu atau ia pergi dan mendapati khutbah pertama, lalu ia mendekat pada imam, mendengar khutbah serta diam, maka setiap langkah kakinya terhitung seperti puasa dan shalat setahun”⁵.*

¹ HR Muslim dalam kitab Shalat (440), Abu Daud (678), dan Nasai (894).

² HR Muslim dalam kitab Shalat (854) dan Nasai (1663).

³ HR Bukhari dalam kitab Shalat (856), Nasai (1652), dan Ibnu Majah (1083).

⁴ HR Bukhari dalam kitab Jumat (881), Muslim (850), dan Abu Daud dalam kitab Thaharah (351).

⁵ Hadits shahih, HR Ahmad (16261), Abu Daud dalam kitab Thaharah (245), Tirmidzi dalam kitab Shalat (496), Nasai dalam kitab Jumat (1381), dan Ibnu Majah dalam kitab shalat (1087).

Dari Salman alFarisi *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tidaklah seseorang mandi pada hari jum’at, membersihkan diri semampunya, memakai minyak rambut atau memakai minyak wangi kemudian keluar menuju shalat jum’at dengan tidak memisahkan antara dua orang (di tempat duduk mereka di dalam masjid), lalu shalat semampunya dan diam ketika imam (khathib) berbicara/berkhutbah kecuali diampuni (dosa) di antara jum’at itu dengan jum’at yang lainnya”*¹.

6. Sunnah-Sunnah Rawatib.

Ketika kita menyadari, bahwa shalat yang biasa kita lakukan sering kali memiliki kekurangan, baik kekurangan dalam melaksanakan kewajibannya, tidak melaksanakan sunnah-sunnahnya, kekurangan karena gangguan setan, ataupun karena sibuk memikirkan perkara-perkara dunia sehingga kita kehilangan kekhusyuan dalam shalat, oleh karena itu, pahala yang didapat oleh seseorang dalam shalatnya berbeda-beda, bisa bertambah, bisa berkurang, sesuai dengan kadar kekhusyuan dan konsentrasi seseorang dalam shalatnya, juga seberapa persis shalatnya dengan shalat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shalla Allahu alaihi wa sallam* yang mengatakan: *“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”*², dalil akan hal itu adalah hadits yang diriwayatkan dari Ammar bin Yasir *radhiya Allahu anhu* bahwa Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

*“Sesungguhnya seorang hamba selesai dari shalatnya, namun ia tidak mendapatkan pahala dari shalatnya melainkan hanya setengahnya saja, atau sepertiganya saja”, sampai beliau bersabda: “Atau sepersepuluhnya saja”*³.

Untuk menutup kekurangan pahala ini, Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam mensyariatkan bagi kita sunnah-sunnah rawatib yang dikerjakan sebelum, atau setelah shalat, yang bisa menyempurnakan kekurangan seorang Muslim, dan menambah pahalanya, jumlah sunnah rawatib ini ada 12 rakaat sehari semalam, dan dikerjakakan seperti ketentuan berikut:

- Dua rakaat sebelum shalat subuh. Dari Aisyah *radhiya Allahu anha* berkata: Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Dua rakaat fajar lebih baik dari pada dunia dan seisinya”*⁴.
- Empat rakaat sebelum dhuhur dan dua rakaat setelahnya. Berdasarkan hadits Ali *radhiya Allahu anhu* berkata: *“Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam melaksanakan shalat sebelum shalat dhuhur empat rakaat, dan setelahnya dua rakaat”*⁵, ada keutamaan tambahan bagi rakaat-rakaat ini, Ummu Habibah *radhiya Allahu anha* mengatakan, dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam*: *“Barangsiapa yang shalat*

¹ HR Bukhari dalam kitab Jumat (883).

² HR Bukhari dalam kitab Adzan (631).

³ Disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab Iman (28) dan dihasankan oleh alAlbani.

⁴ HR Muslim dalam kitab Shalat (725), Tirmidzi (416), dan Nasai (1452).

⁵ Hadits hasan, HR Tirmidzi dalam kitab Shalat (424).

*sebelum shalat dhuhur empat rakaat, dan empat rakaat setelahnya, maka Allah akan haramkan dirinya atas api neraka”*¹.

- Dua rakaat setelah maghrib. Aisyah *radhiyallah anha* mengatakan: “Dahulu Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* shalat maghrib, lalu pulang ke rumahku, dan mengerjakan shalat dua rakaat”².
- Dua rakaat setelah isya, dari Aisyah *radhiya Allahu anha* mengatakan: “Dahulu Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* melaksanakan shalat dua rakaat setelah isya”³.

Ada kelebihan lain, dan pahala yang berlipat ganda bagi sunnah-sunnah ini, karena ia merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ummu Habibah *radhiya Allahu anha*: Aku mendengar Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Tidaklah seorang hamba melaksanakan shalat hanya untuk Allah, setiap hari dua belas rakaat, sunnah selain yang wajib, kecuali Allah akan membangun baginya rumah di surga, –atau– akan dibangun rumah baginya di surga*”⁴.

Begitu juga dengan shalat empat rakaat sebelum asar, diriwayatkan dari Ibnu Umat *radhiya Allahu anhu* dari Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Semoga Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum asar”⁵.

Jika seorang mengerjakan shalat-shalat lainnya selain shalat-shalat ini, maka itu baik, dan terhitung sebagai amalan yang akan mendekatkan seorang hamba kepada Allah, dan ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari shalatnya, dari Tsauban *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* tentang amalan yang paling dicintai oleh Allah, beliau bersabda: “*Hendaknya engkau memperbanyak sujud, karena sesungguhnya tidaklah kamu melakukan satu sujud kepada Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatmu, dan menghapus dengannya satu dosamu*”⁶.

Dan dari Rabiah bin Ka’ab alAslami *radhiyallahu anhu* berkata: Aku pernah bermalam bersama Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam*, maka aku pun membawakan baginya air wudhu dan hajatnya, beliau berkata kepadaku: “*Mintalah*”, aku berkata: “Aku meminta agar aku bisa menemanimu di surga”, beliau berkata: “*Atau ada yang*

¹ Hadits shahih, HR Abu Daud dalam kitab Shalat (1269), Tirmidzi (427), dan Ibnu Majah (1164).

² Hadits shahih, HR Ibnu Majah dalam kitab shalat (1164).

³ Hadits shahih, HR Tirmidzi dalam bab Shalat (436).

⁴ HR Muslim dalam kitab Shalatul Musafirin (728) dan Nasai dalam Qiyamul Lail wa Tathowwu un Nahaar (1796).

⁵ Hadits hasan HR Abu Daud dala kitab Shalat (1271) dan Tirmidzi dalam bab Shalat (430).

⁶ HR Muslim dalam kitab Shalat (488), Nasai (1139), dan Tirmidzi dalam Iqamatus Shalah was Sunnatu fiiha (1423).

lain?”, aku berkata: “Itu saja”, beliau bersabda: “*Maka bantulah aku supaya hal itu terkabul dengan memperbanyak sujud*”¹.

Dan tempat terdekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sujud, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: “*Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Kedudukan terdekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah do’a*”².

7. Duduk di Masjid antara Dua Shalat.

Hal itu memiliki keutamaan yang sangat besar di sisi Allah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Senantiasa seorang hamba dihitung berada di dalam shalat selama ia berada di tempat shalatnya, ia menunggu shalat berikutnya, para malaikat akan berkata: ‘Ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia’, sampai hamba tersebut keluar atau berhadats (batal wudhunya)*”³.

Dan ada banyak hadits-hadits lain yang menjelaskan keutamaan tersebut, diantaranya hadits Abu Hurairah *radhiya Allahu* bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Shalat seorang laki-laki dengan berjama’ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudhunya kemudian dia keluar menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama’ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo’akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat*”⁴.

Dan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Jika seseorang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya kemudian berangkat sholat dengan niatan hanya untuk sholat, maka tidak melangkah satu langkah kecuali Allah angkat satu derajat dan hapus satu dosa*”⁵.

Diriwayatkan pula dari beliau *radhiya Allahu anhu* bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Maukah kamu sekalian aku tunjukkan sesuatu yang dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat?*”. Mereka menjawab: “*Ya, wahai Rasulullah*”. Beliau bersabda: “*Menyempurnakan wudhu ketika masa sulit dan*

¹ HR Muslim dalam kitab Shalat (489) dan Nasai (1138).

² HR Muslim dalam kitab Shalat (482), Abu Daud (875), dan Nasai (1137).

³ HR Muslim dalam kitab Shalat (482), dan Nasai dalam kitab Masajid (733).

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Adzan (647) dan Muslim dalam kitab Shalat (649).

⁵ HR Ibnu Majah dalam kitab Thaharah (281).

memperbanyak langkah kemasjid serta menunggu shalat satu ke shalat yang lain, karena hal itu adalah ribath”¹.

Duduk di Masjid Setelah Shalat Subuh dan Shalat Dua Rakaat Setelah Syuruq.

Dari Anas bin Malik *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka’at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh”* Beliau pun bersabda, *“Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna”².*

C. Shalat Sunnah Dhuha.

Dari Zaid bin Arqam *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menuju orang-orang di masjid Quba’ dimana mereka sedang melaksanakan shalat. Maka beliau bersabda: *“Shalat Awwabiin dilakukan saat anak-anak onta telah kepanasan”³*, yang dimaksud dengan shalat Awwabiin adalah shalat dhuha, yang pernah diwasiatkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada sahabat beliau Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, ia berkata: *“Kekasihku telah mewasiatkan kepadaku tiga hal... –salah satunya– shalat dhuha”⁴.*

Dalil keutamaan shalat sunnah ini, dari Abu Dzar *radhyallahu anhu* bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Setiap hari tiap-tiap persendian seseorang dari kalian ada sedekahnya. Setiap tasbeih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh yang ma’ruf adalah sedekah, mencegah yang mungkar adalah sedekah, dan cukup dari itu (semua) dua rakaat Dhuha yang dikerjakannya”⁵.*

Bayangkan saja saudaraku, engkau harus mengeluarkan sedekah untuk setiap persendian yang ada di tubuhmu yang jumlahnya sampai 360 persendian!! Bisa jadi kamu tidak bisa mengeluarkan sedekah ini, namun dengan rahmat dan kasih sayang Allah kepada kita, Allah mensyariatkan bagi kita shalat sunnah dhuha yang bisa mewakili seluruh sedekah ini.

D. Shalat Malam.

Diantara shalat-shalat yang paling utama adalah shalat di tengah kegelapan malam, khususnya di sepertiga malam terakhir, dimana pada saat itu ada ketenangan, ketentraman, dan kesucian jiwa, juga kenikmatan bermunajat kepada Allah, Allah ta’ala telah memuji orang-orang beriman dengan shalat mereka di tengah malam, Allah berfirman:

¹ HR Muslim dalam kitab Thaharah (251), Tirmidzi (51), dan Nasai (143).

² HR Tirmidzi dalam kitab Shalat (586), dihasankan oleh alAlbani.

³ HR Muslim dalam kitab Shalat (784).

⁴ alJami’ asShahih (1178), dishahihkan oleh alAlbani.

⁵ HR Muslim dalam kitab Shalat (720) dan Abu Daud (1286).

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam, dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”¹.

Dia juga merupakan sunnah Nabi kita *shalla Allahu alaihi wa sallam* yang senantiasa diperintahkan untuk dijaga, Allah ta’ala berfirman:

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”².

Mengenai keutamaan shalat malam, diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam*”³.

Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* juga pernah memuji seorang sahabat bernama Abdullah bin Umar *radhiya Allahu anhuma*, beliau bersabda: “*Sebaik-baiknya orang adalah Abdullah, jika ia senantiasa shalat malam*”⁴, dalam riwayat lain beliau bersabda: “*Janganlah kau menjadi seperti fulan, ia bangun pada malam hari, namun tidak mengerjakan shalat*”.

Amalan-Amalan yang Berkaitan dengan Puasa

A. Keutamaan Puasa Sunnah.

Dari Sa’id alKhudri *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan Allah akan menjauhkan wajahnya, dengan hari itu, dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan*”⁵.

Dan dalam hadits qudsi, Allah ta’ala berfirman: “Semua amalan anak Adam adalah miliknya, kecuali puasa, sungguh puasa itu milik-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya”⁶, dan puasa sunnah pun termasuk dari hadits ini *in syaa Allah*.

Puasa adalah tameng yang menjaga seseorang dari kemaksiatan dan perkara-perakara yang haram, Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Wahai segenap pemuda, Barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu, maka hendaknya ia*

¹ QS adDzariyat: 17-18.

² QS alMuzammil: 1-4.

³ HR Muslim dalam kitab Puasa (1163), Abu Daud (2429), Tirmidzi dalam bab Shalat (438), dan Nasai (1613).

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Tahajjud (1122) dan Muslim dalam kitab Fadhaail Shahaah (2479).

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Jihad was Siyar (2480), dan Muslim dalam kitab Shiyam (1153).

⁶ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Shaum (1904), dan Muslim dalam kitab Shiyam.

menikah, karena pernikahan lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kemaluan, namun bagi siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa adalah tameng bagi dirinya”¹.

Puasa juga bisa melatih jiwa agar ia tidak terlalu berlebihan dalam menikmati kenikmatan yang tersedia, dia mengingatkan kita akan keadaan saudara-saudara kita yang faqir dan miskin, dimana mereka tidak memiliki pendapatan yang mencukupi kebutuhan mereka.

Mu’adz bin Jabal berkata ketika ia sedang berada di tengah sakaratul maut: *“Aku menangis karena aku tidak lagi bisa merasakan hausnya orang yang berpuasa di tengah siang yang panas, dan tidak bisa lagi duduk bersanding dengan para ulama di majlis-majlis ilmu”*, dari ‘Amir bin Abdil Qoys radhiya Allahu anhu, ketika ia sedang berada di pintu kematian, berkata: *“Demi Allah, tidaklah aku menangis karena takut akan kematian, akan tetapi aku menangis karena aku tidak bisa lagi merasakan rasa hausnya orang yang berpuasa di siang hari, dan kesedihan saat aku beribadah di malam hari”*.

B. Keutamaan Puasa ‘Asyura.

Dari Ibnu Abbas radhiyallah anhuma berkata: *“Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatangi kota Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi melaksanakan puasa ‘Asyura (puasa hari ke-10 bulan Muharram), beliau bersabda: ‘Apa ini?’, mereka berkata: ‘Ini adalah hari baik, pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dan bani Israil dari musuh-musuh mereka, maka Musa pun melaksanakan puasa pada hari ini’, maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Sesungguhnya kami lebih berhak mengikuti Musa dari pada kalian’, maka beliau pun puasa pada hari itu, dan memerintahkan umatnya untuk berpuasa”²*, dan demi menyelisih orang-orang Yahudi, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam juga memerintahkan umatnya untuk berpuasa sehari sebelum atau setelahnya, beliau bersabda: *“Jika aku diberi kesempatan hidup sampai tahun berikutnya, niscaya aku akan berpuasa pada hari kesembilan”³*, maksudnya berpuasa hari kesembilan dan kesepuluh bulan Muharram.

Ibnul Qayyim mengatakan:

“Urutan keutamaan puasa hari ‘Asyura ada tiga, yang paling sempurna adalah berpuasa sehari sebelumnya, dan sehari sesudahnya, kemudian berikutnya puasa pada hari kesembilan dan hari kesepuluh saja, hal ini ditunjukkan oleh banyak hadits, lalu kemudian, puasa hari kesepuluh saja, mengenai keutamaan puasa pada hari tersebut, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Aku berharap Allah menghapus dengan puasa pada hari ini dosa selama setahun sebelumnya”⁴.

C. Puasa Enam Hari Pada Bulan Syawwal.

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Nikah (5066), dan Muslim (1400).

² HR Bukhari dalam kitab Shaum (2004), Muslim dalam kitab Shiyam (1130), Abu Daud dalam kitab Shaum (2444), dan Ahmad (2644).

³ HR Muslim dalam kitab Shaum (1134), dan Abu Daud (2445).

⁴ HR Muslim dalam kitab Shiyam (1162).

Dari Ayyub alAnshari *radhiya Allahu anhu*, Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu kemudian ia ikuti dengan puasa enam hari bulan Syawwal, maka seakan ia telah melaksanakan puasa setahun penuh”*¹.

Hal itu karena setiap kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat, maka pahala puasa di bulan Ramadhan, sama dengan pahala puasa selama sepuluh bulan, sedangkan puasa enam hari bulan Syawwal pahalanya sama dengan puasa dua bulan, totalnya menjadi satu tahun penuh, sehingga dikatakan pahalanya sama dengan puasa setahun penuh.

Maka berusahalah saudaraku untuk melaksanakan puasa pada hari-hari ini, supaya kau mendapatkan pahala yang sangat besar, dan disunnahkan besegera dalam melaksanakannya sejak sehari setelah Idul Fitri bagi orang yang memiliki kesibukan, atau takut nantinya ia malah akan malas.

Di sini saya ingin mengingatkan, bahwa hukum puasa pada hari ied adalah haram, demikian pula berpuasa pada hari Jum’at saja, kecuali jika ia berpuasa juga sehari sebelumnya atau sehari setelahnya, adapun jika hari Jum’at bertepatan dengan hari-hari yang dianjurkan untuk berpuasa, seperti hari Arafah, atau seorang memiliki nadzar untuk berpuasa pada tanggal tertentu, dan tanggal tersebut ternyata bertepatan dengan hari Jum’at, maka saat itu boleh ia berpuasa pada hari itu saja², berdasarkan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa salam: *“Janganlah seorang dinatara kalian berpuasa pada hari Ju,’at saja, kecuali ia juga berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya”*³, jumhur (mayoritas) ulama mengatakan, bahwa larangan ini maksudnya makruh, bukan haram.

D. Puasa Hari Arafah.

Disyariatkan untuk berpuasa pada hari Arafah bagi orang yang tidak pergi haji, dan itu merupakan amalan terbaik yang dilakukan pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah bagi orang yang tidak berhaji (keutamaan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya), adapun bagi orang yang berhaji, tidak disyariatkan untuk berpuasa, agar mereka kuat dalam menjalankan ibadah wuquf di Arafah, dari Abu Qatadah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang puasa pada hari Arafah, beliau menjawab: *“Aku berharap Allah akan menghapus dengannya dosa selama setahun sebelum dan setahun sesudahnya”*⁴.

Perhatian! Penghapusan dosa yang dimaksud dalam hadits ini dan hadits mengenai puasa hari ‘Asyura hanya berlaku bagi dosa-dosa kecil saja, bukan dosa-dosa besar,

¹ Diriwayatkan oleh keenam imam selain Bukhari.

² Karena puasa nadzar hukumnya wajib, dan setiap puasa yang wajib itu tidak terikat dengan ketentuan hari-hari yang makruh berpuasa, berdasarkan perkataan para ulama.

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Shaum (1985), dan Muslim dalam kitab Shiyam (1144).

⁴ HR Muslim.

karena dosa besar hanya akan terhapus dengan taubat nasuha, dengan cara berlepas diri dari dosa, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, juga mengembalikan hak orang lain, jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak-hak orang lain.

Waktu dan Tempat Dilipat Gandakannya Pahala juga Waktu dan Tempat Mustajab

A. Waktu-Waktu Dilipat Gandakannya Pahala dan Waktu-Waktu Mustajab.

1. Bulan Ramadhan.

Ketahuilah saudaraku, bahwa pahala di bulan Ramadhan akan dilipat gandakan, disebutkan dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *“Tidaklah datang atas seorang muslim satu bulan yang lebih baik dari pada bulan Ramadhan, dan tidaklah datang atas seorang munafik satu bulan yang lebih berat dari pada bulan Ramadhan”*¹, oleh karena itu, berusaha saudaraku untuk memanfaatkan bulan yang mulia ini, dengan melaksanakan amalan-amalan shaleh, baik shalat, sedekah, zakat, atau amalan shaleh lainnya, maka segala puji bagi Allah yang telah mengkaruniakan kepada kita bulan yang sangat agung ini, dan mempermudah bagi kita segala jalan kepada kebaikan dalam bulan tersebut, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Apabila bulan Ramadhan datang, pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu”*².

a) Umrah di Bulan Ramadhan.

Diantara karunia Allah, yang berupa pelipat gandaan pahala di bulan Ramadhan, Allah menjadikan pahala umrah setara dengan pahala haji, berdasarkan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada Ummu Sinan, ketika ia tidak bisa ikut haji wada': *“Apabila bulan Ramadhan tiba, maka berumrahlah, karena umrah pada bulan Ramadhan setara dengan haji”*, dalam riwayat lain: *“Setara dengan haji bersamaku”*³.

b) Malam Lailatul Qadar.

Ia adalah malam yang sangat agung, pahala ibadah yang dilakukan ada malam itu, lebih baik dari pada pahala ibadah yang dilakukan selama seribu bulan (kira-kira delapan puluh tiga tahun dan empat bulan), Allah ta'ala berfirman:

¹ HR Ahmad (8350), dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ahmad Syakir.

² HR Muslim dalam kitab Shiyam (1079).

³ HR Bukhari dalam kitab Umrah (1782), Muslim dalam kitab Haji (1256), dan Ahmad (2025).

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan”¹.

Pada malam itu, alquran diturunkan menuju langit dunia, dan pada malam itu pula taqdir segala sesuatu untuk satu tahun ke depan ditetapkan, Allah ta’ala berfirman:

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah”*².

Allah telah mengkhususkan malam ini hanya bagi umat Nabi Muhammad *shalla Allahu alaihi wa sallam*, sebagaimana yang dikatakan oleh imam Malik, sampai kepada dia kabar, bahwa Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* merasa umur umatnya lebih pendek dibanding umur umat-umat terdahulu, maka Allah pun mengkaruniakan kepadanya malam lailatul qadr³.

2. Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah.

Dari Ibnu Abbas *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Tidak ada hari, yang jika amalan shaleh dikerjakan pada hari-hari tersebut, lebih dicintai oleh Allah dari pada hari-hari ini –maksudnya sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah– “*, para sahabat berkata: *“Wahai Rasulullah, tidak puladengan jihad di jalan Allah?”*, beliau bersabda: *“Tidak pula dengan jihad di jalan Allah, kecuali seorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya, namun tidak kembali dengan apapun dari keduanya”*⁴.

Diantara bukti kelebihan yang dimiliki oleh kesepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah, bahwa Allah pernah bersumpah dengannya dalam alquranul karim, Allah berfirman:

*”Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil”*⁵.

Yang dimaksud dengan sepuluh malam dalam ayat ini adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama.

Maka berusahalah saudaraku, dalam memanfaatkan sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah dalam mengerjakan amalan-amalan shaleh, seperti membaca alquran, sedekah, shalat sunnah, dan puasa, khususnya orang-orang yang sedang berada di dua tanah suci, dan lebih khusus lagi puasa pada hari Arafah, seperti yang telah dijelaskan, dan menyembelih kurban pada hari Iedul Adha, semua ini termasuk dari sunnah Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam*.

¹ QS alQadr: 1-3.

² QS adDukhan: 3-4.

³ Hadits dhaif, disebutkan oleh imam Malik dalam kitab alMuwattha’.

⁴ HR Bukhari dalam kitab Ied (969), Abu Daud dalam kitab Shiyam (2438), Tirmidzi (757), dan Ibnu Majah (1727).

⁵ QS alFajr: 1-3.

3. Waktu Mustajab.

a) Berdo'a di Sepertiga Malam Terakhir

Berdia di sepertiga malam terakhir adalah salah satu waktu mustajab, khususnya ketika seorang hamba sedang melaksanakan shalat tahajjud, dari Jabir bin Abdillah *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Sesungguhnya dalam satu malam ada satu saat, yang tidaklah seorang hamba meminta kebaikan dari perkara dunia dan akhiratnya, kepada Allah pada saat itu, melainkan Allah akan mengabulkannya, dan itu terjadi setiap malam”*¹.

Dalam hadits lain, Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Tuhan kami tabaaraka wa ta'ala turun setiap malam menuju langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Allah berfirman: ‘Barangsiapa yang berdo'a kepadaKu, akan Aku kabulkan, Barangsiapa yang meminta kepadaKu akan Aku berikan, dan Barangsiapa yang beristighfar kepadaKu, akan Aku ampuni’”*².

Maka berdirilah saudaraku di atas kaki yang tertancap kuat, jadilah termasuk orang-orang yang shaleh, dan sambutlah seruan Allah subhanahu wa ta'ala.

b) Berdo'a antara Adzan dan Iqamat.

Ini juga merupakan salah satu waktu mustajab, dari Anas *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasul kami *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Do'a yang dipanjatkan antara adzan dan iqamat tidak akan tertolak, maka berdo'alah”*, diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi menambahkan: Para sahabat bertanya: “Apa yang harus kami katakan wahai Rasulullah?”, Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Mintalah kepada Allah keselamatan di dunia dan di akhirat”*³.

c) Waktu pada Hari Jum'at.

Diantara keutamaan hari Jum'at atas hari lainnya adalah, ia memiliki satu waktu mustajab, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Pada hari Jum'at, ada satu waktu, yang tidaklah seorang muslim berdiri mengerjakan shalat pada waktu itu, meminta kepada Allah sesuatu, melainkan Allah akan mengabulkannya”*, lalu beliau berisyarat dengan tangannya tentang sedikitnya waktu tersebut⁴.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kapan waktu ini, ada yang mengatakan bahwa waktu itu bertepatan dengan duduknya khatib di antara dua khutbah, ada yang berkata waktu itu dari sejak khatib selesai khutbah sampai ia salam, dan ada yang mengatakan bahwa waktu tersebut adalah saat-saat terakhir dari hari Jum'at setelah ashar, dan inilah pendapat yang paling kuat, berdasarkan sabda Rasulullah *shalla Allahu*

¹ HR Muslim dalam Shalatul Musafirin wa Qashruha (757), Abu Daud dalam kitab Shalat (1277), dan Tirmidzi dalam kitab Da'awaat (3579).

² HR Muslim dalam kitab Shalatul Musafirin wa Qashruha (758), dan Tirmidzi dalam kitab Shalat (446).

³ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab al'Afwu wal 'Aafiyah.

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Ju'ah (935), dan Muslim (852).

alaihi wa sallam: “Carilah saat-saat yang diharapkan dari hari Jum’at dari setelah shalat ashar sampai matahari terbenam”¹.

d) Saat Berbuka Puasa.

Dari Abdullah bin Amr bin alAsh *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Bagi seorang yang berpuasa, ketika ia berbuka, do’a yang tidak akan tertolak”²*, oleh karena itu, disunnahkan bagi orang yang berpuasa, ketika ia berbuka, untuk memperbanyak berdo’a dan meminta kepada Allah, karena saat tersebut adalah kelebihan yang Allah berikan kepada orang yang berpuasa.

e) Do’a pada Hari Arafah.

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sebaik-baiknya do’a adalah do’a pada hari Arafah, dan sebaik-baiknya perkataan yang aku dan para Nabi sebelum ucapkan adalah Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa ‘alaa kulli syay-in qadiir (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Alla, satu-satuNya, dan tidak ada sekutu bagiNya, baginya kekuasaan, dan bagiNya segala pujian, dan Ia mampu mampu atas segala perkara)”³.*

f) Do’a Ketika Khatam alQuran.

Disebutkan dari Anas *radhiya Allahu anhu* bahwa ketika ia selesai mengkhataamkan alquran, ia akan mengumpulkan anaknya dan keluarganya, lalu berdo’a bagi mereka⁴.

g) Berdo’a Ketika Minum Air Zamzam.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiya Allahu anhuma* bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Air Zamzam sesuai dengan niat orang yang meminumnya”⁵.*

B. Tempat-Tempat Dilipat Gandakannya Pahala dan Tempat-Tempat Mustajab.

1. Masjidil Haram.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Shalat di masjidku ini, lebih baik dari pada seribu kali shalat yang dilakukan di tempat lainnya, kecuali Masjidil Haram, dan shalat di Masjidil Haram, lebih baik dari pada seratus ribu shalat yang dilakukan di masjidku ini”⁶.*

¹ HR Tirmidzi dalam kitab Shalat (489), dan Thabari, jika ingin lihatlah hadits no: 491 dalam bab yang sama.

² Dhaif, riwayat Ibnu Majah dalam kitab Shiyam (1753).

³ HR Tirmidzi dalam kitab Da’awaat (3585) dan dihasankan oleh alAlbani.

⁴ HR adDaarimi (2/560), Sa’id in Manshur (1/140), Baihaqi dalam Syu’ab alIman (2/368), dll.

⁵ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab alManasik (3062).

⁶ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (14750), dan Ibnu Majah dalam Iqamatus Sholawaat was Sunnah fiiha (1406).

Ia merupakan masjid pertama yang disyariatkan untuk diziarahi, ia merupakan rumah Allah di bumi-Nya ini, yang telah ditetapkan sebagai tempat berkumpulnya manusia, dan tempat yang aman, seluruh hati kaum mukminin senantiasa terbang kepadanya, dan hati orang-orang yang taat pun senantiasa terikat dengannya, salah satu dari dua qiblat kaum muslimin, dan tanah suci pertama.

2. Masjid Nabawi.

Tanah suci kedua bagi kaum muslimin, masjid yang dibangun oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam setelah beliau sampai ke kota Madinah untuk dijadikan tempat berkumpulnya kaum muslimin, untuk beribadah, dan pusat kegiatan belajar dan mengajar, dari masjid ini para sahabat yang mulia lulus dan berdakwah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia.

Diantara keutamaan Masjid Nabawi, diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Di antara rumahku dan mimbarku terdapat satu taman dari taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku”*¹.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Shalat di masjidku ini, lebih baik seribu kali lipat dari pada shalat di tempat lainnya, kecuali Masjidil Haram”*².

3. Masjid alAqsa.

Allah ta’ala berfirman:

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya”³.

Ia merupakan qiblat pertama kaum muslimin, dan tempat diisrakannya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan dari masjid ini pula beliau naik ke langit pada saat *mi’raj*.

Ia juga merupakan salah satu masjid yang disyariatkan untuk diziarahi, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tidak boleh melaksanakan safar –dengan tujuan ibadah– melainkan ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid alAqsa”*⁴.

¹ HR Bukhari dalam Fadhl asSholatu fii Makkata wal Madinah (1195), Muslim dalam kitab Hajj (1390), dan Nasai dalam kitab alMasaajid (695).

² HR Bukhari dalam Fadhl asSholatu fii Makkata wal Madinah (1190), Muslim dalam kitab Hajj (1394), dan Nasai dalam kitab alMasaajid (694).

³ QS alIsraa: 1.

⁴ HR Bukhari dalam Fadhl asSholatu fii Makkata wal Madinah (1189), Muslim dalam kitab Hajj (1397), Nasai dalam kitab alMasaajid (700), dan Ibnu Majah dalam Iqamatus Sholaah was Sunnah fiiha (1409).

Dan diantara keutamaan masjid ini, diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin alAsh *radhiya Allahu anhum*a dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Ketika Sulaiman bin Daud selesai membangun masjid alAqsa, ia meminta kepada Allah tiga hal: Hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, kerajaan yang tidak bisa dimiliki oleh orang selainnya, dan tidaklah seorang mendatangi masjid ini, dengan tujuan untuk melaksanakan shalat di dalamnya, melainkan akan keluar dosa-dosanya sampai seperti ia baru dilahirkan”, lalu Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Adapun yang dua, maka sudah dikabulkan, dan aku pun berharap yang ketiga dikabulkan”¹.

4. Masjid Quba.

Dari Usaid bin Khudair *radhiya Allahu anhu* dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Pahala shalat di masjid Quba seperti Umrah”².

Sahl bin Hanif *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba, lalu ia mengerjakan shalat di dalamnya, maka ia akan mendapat pahala seperti Umrah”³.

5. Berdo’a di Multazam.

Diriwayatkan bahwa menyentuh dan berdo’a di multazam hukumnya mustahab⁴, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Shafwan *radhiya Allahu anhu*: “Aku melihat Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* merapatkan dirinya ke multazam, yaitu antara *hajar aswad* dan pintu Ka’bah, dan aku pun melihat para manusia –para sahabat– merapatkan dirinya ke Ka’bah bersama Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam*”⁵.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiya Allahu anhum*a bahwa ia pernah merapatkan dirinya ke tempat antara *hajar aswad* dan pintu Ka’bah, beliau berkata: “Antara *hajar aswad* dan pintu Ka’bah adalah tempat yang disebut *multazam*, tidaklah seorang merapatkan dirinya ke sana, lalu meminta kepada Allah sesuatu, melainkan Allah akan mengabulkannya”⁶.

C. Orang-orang yang Do’anya Mustajab.

¹ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majad dalam *Iqamatus Sholaah was Sunnah fiiha* (1408).

² Hadits shahih, diriwayatkan oleh Tirimidzi dalam kitab *Shalat* (324), dan Ibnu Majah dalam *Iqamatus Sholaah was Sunnah fiiha* (1411).

³ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Nasai dalam *alMasaajid* (699), dan Ibnu Majah dalam *Iqamatus Sholaah was Sunnah fiiha* (1412).

⁴ Namun ada perbedaan pendapat antara para ulama dalam hal ini.

⁵ HR Ahmad dan Abu Daud dalam *alManaasik* (1898), dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.

⁶ Hadits /auquf atas Ibnu Abbas dengan sanad yang dhaif, lihat Majmu’Syarh alMuhaddzab karya Nawawi (8/260).

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tiga do’a yang mustajab, tidak ada keraguan di dalamnya: Do’a orang yang terdzalimi, do’a seorang musafir, dan do’a orang tua untuk anaknya”*¹.

Dalam hadits lain, diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tiga orang yang do’a mereka tidak akan tertolak: seorang yang berpuasa sampai ia berbuka, seorang imam yang adil, dan seorang yang dzalim, Allah akan angkat do’anya ke atas awan, dan akan dibukakan baginya pintu-pintu langit, kemudian Allah akan berkata: ‘Demi kemuliaanKu, sungguh Aku akan menolongmu walau pun beberapa saat setelahnya’”*².

Majelis-Majelis Dzikir

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tidaklah satu kaum berkumpul di dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah, dan mempelajarinya bersama-sama, kecuali akan turun atas mereka ketenangan, rahmat akan menyelimuti mereka, para malaikat akan menaungi mereka, dan nama mereka akan disebut oleh Allah di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisiNya”*³, inilah keutamaan yang sangat agung, dan empat karunia yang telah Allah berikan khusus kepada Majelis dzikir.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

“Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang mengitari jalan-jalan, mereka mencari para ahli dzikir, dan jika mereka mendapatkan satu kaum berdzikir kepada Allah, mereka akan saling memanggil: ‘Marilah pergi menuju hajat kalian’”,

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Kemudian para malaikat akan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya sampai langit dunia”*, beliau bersabda: *“Lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka –dan Dia lebih tau dari pada mereka–: ‘Apa yang dilakukan oleh para hambaKu?’*, para malaikat berkata: *‘Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan memuliakanMu’*, maka Allah berfirman: *‘Apakah mereka telah melihatKu’*, para malaikat berkata: *‘Tidak, demi Allah mereka tidak pernah melihatMu’*, Allah berfirman: *‘Bagaimana jika seandainya mereka melihatKu?’*, para malaikat menjawab: *‘Mereka akan lebih banyak beribadah lagi kepadamu, lebih banyak memuliakan dan bertasbih kepadaMu’*, Allah berkata, *‘Lalu, apakah yang mereka minta kepadaKu?’* Mereka menjawab, *‘Mereka minta surga kepadaMu’*.

Allah bertanya, ‘Apakah mereka melihatnya?’ Mereka menjawab, ‘Tidak, demi Allah, Wahai Rabb, mereka tidak melihatnya’. Allah berkata, ‘Bagaimana seandainya mereka

¹ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam adDa’awaat (3448).

² Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam adDa’awaat (3598).

³ HR Muslim dalam kitab adDa’awaat (2699), Abu Daud dalam kitab Shalaat (1455), Tirmidzi dalam kitab adDa’awaat (3378) dan Ibnu Majah dalam kitab Sunnah (225).

melihatnya?’ Mereka menjawab, ‘Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka menjadi lebih semangat dan lebih banyak meminta serta lebih besar keinginan’.”

Allah berkata: “Lalu, dari apakah mereka minta perlindungan kepadaKu?” Mereka menjawab, “Mereka minta perlindungan dari neraka kepadaMu.” Allah bertanya, “Apakah mereka melihatnya?” Mereka menjawab, “Tidak, demi Allah, wahai Rabb. Mereka tidak melihatnya.” Allah berkata, “Bagaimana seandainya mereka melihatnya?” Mereka menjawab, “Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka menjadi lebih menjauhi dan lebih besar rasa takut (terhadap neraka).” Allah berkata, “Aku mempersaksikan kamu, bahwa Aku telah mengampuni mereka.” Seorang malaikat diantara para malaikat berkata, “Di antara mereka ada Si Fulan. Dia tidak termasuk mereka (yakni tidak ikut berdzikir, Pent). Sesungguhnya dia datang hanyalah karena satu keperluan.” Allah berkata, “Mereka adalah orang-orang yang duduk. Teman duduk mereka tidak akan celaka (dengan sebab mereka)”¹.

Dzikir kepada Allah

Allah ta’ala berfirman:

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”².

Itulah pahala bagi mereka, dan diantara dalil mengenai keutamaan dzikir, firman Allah ta’ala:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”³.

Dan firman Allah ta’ala:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu”⁴.

Dan diantara pahala berdzikir juga, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Al mufarriidun telah mendahului”, mereka bertanya, “Siapakah al mufarriidun,

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab adDa’awaat (6408), dan Muslim dalam kitab adDzikru wad Du’aa wat Taubah wal Istighfar (2689).

² QS alAhzab: 35.

³ QS arRa’d: 28.

⁴ QS alBaqarah: 152.

wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir*”¹.

Allah juga berfirman dalam hadits qudsi:

“Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)”².

Masih banyak lagi ayat dan hadits yang menunjukkan keutamaan berdzikir kepada Allah dan para ahli dzikir, setelah ini, kami akan menyebutkan beberapa dzikir . tertentu bersama keutamaan dan pahalanya:

A. Tasbih, Tahmid, dan Tahlil.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah setelah selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali, lalu untuk menggenapi menjadi seratus ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syai-in qadiir (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, satu-satunya dan tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha mampu atas segala sesuatu), akan diampuni seluruh kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan*”³.

Diriwayatkan dari Ali *radhiya Allahu anhu* bahwa Fathimah mengadukan sesuatu yang ia jumpai akibat penggilingan pada tangannya, karena sesuatu yang ia giling. Lalu sampailah kepadanya bahwa Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* diberi tawanan. Kemudian Fathimah mendatangi beliau demi meminta tawanan itu sebagai pelayannya. Namun Nabi *Shalla Allahu alaihi wa sallam* tidak menyetujui hal itu. Akhirnya, Fathimah menyebutkan hal itu kepada ‘Aisyah. Lalu datanglah Nabi *Shalla Allahu alaihi wa sallam* dan ‘Aisyah pun menyebutkan hal itu kepada beliau. Kemudian beliau mendatangi kami, sedang kami sungguh telah memasuki tempat pembaringan kami. Kami berusaha bangkit, namun beliau bersabda, “*Tetaplah pada tempat kalian!!*”, sampai kami merasakan dinginnya kedua kaki beliau pada dadaku, seraya beliau bersabda: “*Tidakkah kalian mau aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan sesuatu yang kalian minta (berupa pelayan). Jika kalian menuju pembaringan, maka bertakbirlah kepada sebanyak 34 kali, ber-tahmid-lah kepada Allah*

¹ HR Muslim dalam kitab adDzikh wad Du’aa (2676), dan Tirmidzi dalam adDa’awaat (3596).

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Tauhid (7405), dan Muslim dalam kitab adDzikh wad Du’aa wat Taubah wal Istighfar (2675).

³ HR Muslim dalam alMasaajid (597).

sebanyak 33 kali dan ber-tasbih-lah kepada Allah sebanyak 33 kali. Sesungguhnya hal itu lebih baik dibandingkan sesuatu yang kalian minta”¹.

Dan berkaitan dengan keutamaan tasbih pada khususnya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah seseorang di antara kamu tidak mampu mendapatkan seribu kebaikan tiap hari?” Salah seorang di antara yang duduk bertanya: “Bagaimana di antara kita bisa memperoleh seribu kebaikan (dalam sehari)?” Rasul bersabda: “Hendaklah dia membaca seratus tasbih, maka ditulis seribu kebaikan baginya atau seribu kejelekannya dihapus”².

B. Ucapan *Laa ilaaha illallah*.

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

“Perbanyaklah kalian mengucapkan kalimat syahadat ‘*Laa Illaaha Ilallaah*’ sebelum kalian terhalang antara syahadat dengan kalian (–maksudnya: sebelum datang sakaratul maut–), dan talqinilah (ajarkan) orang yang hendak meninggal dengan ‘*Laa Ilaaha Ilallooh*’”³.

Dan dalam hadits lain diceritakan bahwa Musa alaihis salaam berkata:

“Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berdzikir dan berdo’a kepada-Mu”. Allah berfirman: “Katakanlah wahai Musa: *Laa ilaaha illallaah*”. Musa berkata: Ya Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini”. Allah pun berfirman: “Hai Musa, seandainya ketujuh langit dan penghuninya, selain Aku, serta ketujuh bumi diletakkan pada salah satu daun timbangan, sedang ‘*Laa ilaaha illallaah*’ diletakkan pada daun timbangan yang lain; maka ‘*Laa ilaaha illallaah*’ niscaya lebih berat timbangannya”⁴.

Dari Abu Dzarr radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang hamba mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, kemudian ia mati di atas kalimat itu, kecuali ia akan masuk surga”⁵.

Kalimat ini menafikan hak uluhiyah dari segala sesuatu selain Allah, dan mengisbatkannya (menetapkannya) bagi Allah semata, juga mentauhidkan Allah dalam beribadah dari segala sesuatu selain-Nya.

C. Ucapan *Subhana-Allah wa Bihamdih Subhana-Allahil 'Adzim*.

Dari Jabir radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang mengatakan *Subhana-Allahil 'adzimi wa bihamdih* akan ditanamkan baginya satu pohon kurma di surga”¹.

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam Fardhu alKhumus (3113), dan Muslim dalam adDzikru wad Du’aa wat Taubatu wal Istighfar (2727).

² HR Muslim dalam adDzikru wad Du’aa (2698).

³ HR Ahmad dan dishahihkan oleh alAlbani.

⁴ HR Ibnu Hibban, Hakim dan dishahihkan oleh beliau.

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alJanaiz (1273), dan Muslim dalam kitab alIman (93).

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat di timbangan, dan dicintai oleh sang Rahman: Subhana-Allahi wa bihamdihi Subhana-Allahil 'adzim"*².

D. Ucapan Subhana-Allahi wa bihamdihi.

Dari Abu Dzar radhiya Allahu anhu, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah engkau ku beri tau ucapan yang paling dicintai oleh Allah? Subhana-Allahi wa bihamdihi"*³, dalam riwayat yang lain, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pernah ditanya, ucapan apa yang paling utama, beliau menjawab: *"Yaitu ucapan yang telah Allah pilihkan bagi para malaikat dan hambaNya: Subhana-Allah wa bihamdihi"*⁴.

Dan dari Abdullah bin Khubaib radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang merasa kikir terhadap harta yang akan ia infakkan, dan khawatir terhadap malam yang dia hadapi kesulitannya, maka hendaknya ia mengucapkan Subhana-Allah wa bihamdihi"*⁵.

Dari Abu Hurairah radhiya Allahu anhu, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan Subhana-Allahi wa bihamdihi sehari seratus kali, maka dosa-dosanya akan dihapus, walaupun sebanyak buih di lautan"*⁶.

E. Ucapan Subhana-Allah wal Hamdulillahi wa Laa Ilaaha Illallaah Wallaahu Akbar.

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

*"Aku pernah bertemu dengan Ibrahim pada malam ketika aku diisra'kan, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salam dariku kepada umatmu, dan beritahukan kepada mereka bahwa Surga debunya harum, airnya segar, dan surga tersebut adalah datar, tanamannya adalah kalimat: Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi laa ilaaha illaahu wallaahu akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Besar)"*⁷.

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya membaca 'Subhana-Allah wAlhamdu-Lillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada*

¹ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab adDa'awaat (3464), dan Nasai dalam alYaum wal Lailah (827).

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam adDa'awaat (6406), dan Muslim dalam adDzikr wad Du'aa wat Taubatu wal Istighfar (2694).

³ HR Muslim dalam adDzikru wad Du'a (2731).

⁴ Ibid.

⁵ Disebutkan oleh alAlbani dalam Shahihul Jami' (6377).

⁶ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab adDa'awaat (6405), dan Muslim dalam adDzikru wad Du'aa wat Taubatu wal Istighfar (2691).

⁷ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam adDa'awat (3462).

sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar)’ adalah lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang terkena sinar matahari”¹.

F. Ucapan *Subhana-Allah wa Bihamdih, 'Adada Khalqih, wa Ridho Nafsih, wa Zinata 'Arsyih, wa Midaada Kalimatih*.

Dari Juwairiyah, Ummul Mukminin, *radhiya Allahu anha*, bahwa Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* keluar dari rumahnya ketika sudah masuk waktu subuh, ketika itu ia sedang berada di tempat shalat yang ada di rumahnya, kemudian Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* pulang setelah masuk waktu dhuha, dan ia masih tetap duduk di tempat shalat yang ada di rumahnya, maka beliau mengatakan: “*Kamu masih seperti itu, sejak kutinggal tadi?!* ”. Ia mengatakan: “Ya”. Lalu beliau mengatakan: “*Aku akan membaca empat kalimat sebanyak tiga kali, seandainya ia ditimbang dengan dzikir yang kamu ucapkan hari ini, tentu akan melebihi dzikirmu hari ini*” lalu beliau membaca: “*Subhana-Allah wa Bihamdih, 'Adada Khalqih, wa Ridho Nafsih, wa Zinata 'Arsyih, wa Midaada Kalimatih*”(Maha suci Allah, aku memuji-Nya dengan pujian sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat timbangan arsy-Nya dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya), dalam riwayat lain: ” *Subhana-Allah, 'adada khalqih, Subhana-Allah ridho nafsih, subahanllah zinata 'arsyih, Subhana-Allah midaada Kalimatih*”².

G. Ucapan *Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syariika Lahi, Lahul Mulku, wa Lahul Hamdu, wa Huwa 'alaa Kulli Syay-in Qadiir*.

Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda:

“*Barangsiapa ketika pagi membaca: 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa 'ala kulli syay-in qadiir' (Tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan segala pujian hanyalah milik-Nya, Dia mampu menghidupkan dan mematikan, dan Dia maha berkuasa atas segala sesuatu), (pahala) dzikir ini sebanding dengan memerdekakan 10 budak dari keturunan Ismail, dan Allah akan menghapus sepuluh keburukan darinya, menaikkannya sepuluh derajat, dzikir ini juga bisa menjadi pelindung baginya dari setan sejak pagi hingga sore, apabila ia membacanya ketika sore, maka baginya keutamaan yang sama seperti itu*”³.

Dan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda:

“*Barangsiapa mengucapkan (dzikir): 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa 'ala kulli syay-in qadiir', dalam sehari seratus kali, maka itu sama dengan pahala membebaskan sepuluh budak; ditulis seratus kebaikan untuknya, dan dihapus seratus dosanya. Juga menjadi pelindungnya dari setan*

¹ HR Muslim dalam adDzikru wad Du'aa (2695).

² HR Muslim dalam adDzikru wad Du'aa (2726).

³ Hadits shahih, riwayat Ibnu Majah dalam adDzikru wad Du'aa (3867).

pada hari itu sampai sore, dan tidak ada satupun yang lebih utama dari amalannya, kecuali seorang yang beramal dengan amalan yang lebih banyak dari hal itu”¹.

H. Ucapan *Laa Hawla wa Laa Quwwata Illa Billahi*.

Dari Abu Musa alAsy’ari *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Wahai Abdullah bin Qays, maukah kamu aku tunjukkan kepada harta dari harta-harta surga?”, aku berkata: ”Iya, wahai Rasulullah”, beliau bersabda: ”Ucapan: Laa hawla wa laa quwwata illa billah”².*

Do’a Kaffaratul Majlis

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Barangsiapa yang duduk pada satu majlis, dan ia banyak melakukan kesalahan pada majlis tersebut, lalu ketika ia hendak berdiri dari majlis itu, ia membaca:*

Subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu alla ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik

(Maha suci engkau ya Allah, dan segala puji atas-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Mu, aku memohon ampunan-Mu, dan bertaubat kepada-Mu).

Kecuali Allah akan mengampuni segala dosa yang ia kerjakan di dalam majlis tersebut”³.

Rasa Takut kepada Allah

Allah berfirman: *”Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga”⁴.*

Allah juga berfirman: *”Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”⁵.*

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam adDa’awaat (6403), dan Muslim dalam adDzikru wad Du’aa wat Taubatu wal Istighfar (2691).

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam adDa’awaat (6409), dan Muslim dalam adDzikru wad Du’aa wat Taubatu wal Istighfar (2704).

³ Hadits hasan, riwayat Nasai dalam alYaum wal Lailah (397), dan Tirmidzi dalam adDa’awaat (3433).

⁴ QS arRahman: 46.

⁵ QS anNazi’at: 40-41.

Allah juga berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)"¹.

Rasa takut kepada Allah akan menggerakkan hati seorang hamba untuk melaksanakan ketaatan, dan meninggalkan kemaksiatan, Allah ta'ala berfirman:

"(apakah kamu) Hai orang musyrik yang lebih beruntung atautkah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"².

Allah juga berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya"*³.

Dan para ulama, mereka adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah, karena mereka benar-benar mengetahui kemuliaan Allah, keagungan ayat-ayat Allah, dan beratnya hukuman Allah, Allah berfirman:

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"*⁴.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* dalam hadits tentang tujuh orang yang akan mendapat naungan dari Allah, di hari tiada naungan melainkan naungan Allah – maksudnya, hari kebangkitan -pent- diantaranya: *"Seorang laki-laki yang diajak seorang wanita yang cantik dan memiliki kedudukan untuk berzina, namun ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'"*⁵.

Dan dalam hadits lain, dari Ibnu Abbas *radhiya Allahu anhuma* berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda; *"Dua mata yang tak kan pernah disentuh oleh api neraka, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terbuka, berjaga di jalan Allah"*⁶.

Mengharap Pahala Ketika Ditinggal Mati Anak

¹ QS alHijr: 45.

² QS azZumar: 9.

³ QS alMu'minuun: 57-61.

⁴ QS Fathir: 28.

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam alAdzaan (660), dan Muslim dalam kitab Zakat (1031).

⁶ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Jihad (1639).

A. Baytul Hamd (Rumah Pujian).

Dari Abu Musa alAsy'ari *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila anak seorang hamba meninggal, Allah akan berkata kepada para malaikatNya: 'Kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku?', mereka berkata: 'Iya', Allah berkata: 'Kalian telah mencabut nyawa buah hatinya?', mereka berkata: 'Iya', lalu Allah berkata: 'Apa yang dikatakan hamba-Ku?', mereka berkata: 'Dia memuji-Mu dan beristirja' (Mengucapkan innalillahi wa inna ilaihi raji'un)', maka Allah berkata: 'Dirikanlah untuk hamba-Ku rumah di surga, dan berilah rumah itu nama baytul hamd (rumah pujian)'"*¹.

B. Orang yang Ditinggal Mati Dua atau Tiga Orang Anaknya.

Dari Abu Sa'id *radhiya Allahu anhu* berkata: Datang seorang perempuan kepada Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah biasa mendengarkan petuah-petuahmu, maka berilah kami satu hari, sehingga kami bisa bermajlis denganmu, engkau ajarkan kepada kami dari ilmu yang telah Allah sampaikan kepadamu". Beliau bersabda: *"Baiklah, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat ini dan ini"*. Lalu mereka pun berkumpul pada hari yang telah ditentukan. Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam mengajari mereka ilmu yang telah Allah berikan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: *"Tidak ada seorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang dari anaknya kecuali mereka akan menjadi hijab (penghalang) baginya dari neraka"*. Maka berkatalah salah satu dari mereka: *"Bagaimana kalau dua orang?"*, ia mengulangnya dua kali, Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dan dua orang, dan dua orang, dan dua orang"*².

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya tidak akan pernah disentuh oleh api neraka, kecuali hanya sebatas melaksanakan sumpah Allah saja –maksudnya, hanya lewat di atasnya saja ketika ia menyebrangi shirath, pent-*³.

Taat kepada Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam

Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam adalah junjungan kami, dalam ketaatan kepada beliau ada kebaikan dan kebahagiaan, dan dalam kemaksiatan atas perintah yang beliau berikan ada kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

¹ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab alJanaiz (1021).

² HR Bukhari dalam kitab alTisham bil Kitab was Sunnah (7310).

³ HR Bukhari dalam kitab alIman wal Indzar (6656), sedangkan yang dimaksud sumpah Allah adalah firman Allah di dalam surat maryam: 71: *"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan"*.

Allah ta'ala berfirman:

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”¹.

Dan taat kepada Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah, Allah berfirman:

”Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah”².

Sedangkan taat kepada Allah dan RasulNya adalah sebab meraih derajat tertinggi di surga, Allah berfirman:

”Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”³.

Taat kepada beliau adalah sebab kecintaan Allah *azza wa jalla*, dan dihapuskannya dosa serta kesalahan seorang hamba, Allah berfirman:

”Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴.

Kita semua telah diperintahkan untuk taat kepadanya, meninggalkan segala larangannya, yang beliau sampaikan baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, dan sunnah-sunnahnya, berdasarkan firman Allah:

”Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”⁵.

Bagaimana tidak? Sedangkan ia adalah rahmat dan petunjuk, yang datang untuk menyelamatkan manusia dan memberi hidayah kepada mereka menuju kebenaran, Allah ta'ala berfirman:

”Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”⁶.

Allah juga berfirman:

¹ QS alAhzab: 21.

² QS anNisaa: 80.

³ QS anNisaa: 69.

⁴ QS Ali Imran: 31.

⁵ QS alHasyr: 7.

⁶ QS atTaubah: 128.

”Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”¹.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

”Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”².

Bershalawat kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam

Allah ta’ala berfirman:

”Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”³.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali”*⁴.

Beliau juga berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Tidaklah seorang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah akan mengembalikan ruhku, sehingga aku bisa menjawab salamnya”*⁵.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai ied (tempat yang selalu dikunjungi berulang-ulang), dan bershalawatlah kalian atasku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada”*⁶.

Dan dari Abu Thalhah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Jibril datang kepadaku, ia berkata: ‘Wahai Muhammad, apakah kau ridha jika Tuhanmu berkata: Sesungguhnya tidaklah seorang pun dari umatmu yang bershalawat atasmu, melainkan Aku akan bershalawat atas orang itu sepuluh kali, dan tidaklah seorang pun dari umatmu yang mengucapkan salam kepadamu, melainkan Aku akan mengucapkan salam kepadanya, dengan salamnya itu, sepuluh kali salam’, aku berkata: ‘Iya wahai Tuhanku’”*⁷.

¹ QS alANbiyaa: 107.

² QS alFurqaan: 56.

³ QS alAhzab: 56.

⁴ HR Muslim dalam kitab Shalat (408), Abu Daud (1530), Tirmidzi (485), dan Nasai dalam kitab asSahw (1296).

⁵ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab alManaasik (2041).

⁶ Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam alManaasik (2046).

⁷ Hadits shahi, riwayat Nasai dalam kitab alAdzan (678).

Di dalam shalat, kita pun disyariatkan untuk bershalawat kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dari Abu Mas'ud alBadri radhiya Allahu anhu berkata: Bisyr bin Sa'ad berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bershalawat kepadamu?", Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pun terdiam, kemudian ia bersabda: "Katakanlah: *'Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'Alaa aali Muhammad, kamaa shallayta 'alaa aali Ibraahiim, wa 'alaa aali Ibraahiim, wa baarik 'alaa Muhammad, wa 'alaa aali Muhammad, kamaa baarakta 'alaa Ibraahiim, wa 'alaa aali Ibraahiim, innaka hamidum majiid'*"

(Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim, dan kepada keluarga Ibrahim, dan berikanlah keberkahan atas Muhammad, dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi keberkahan kepada Ibrahim, dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia)¹.

Yaa Allah, sampaikanlah shalawat dan salam, berikanlah keberkahan dan nikmat kepada sayyidina Muhammad, juga kepada keluarganya, para sahabatnya yang baik dan suci, dan para pengikut mereka dengan baik sampai hari kiamat, shalawat dan salam yang lengkap lagi sempurna.

Beberapa Do'a dan Keutamaannya

A. Do'a Sebelum Tidur.

Dari Abu Hurairah radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Jika seorang diantara kalian mendatangi tempat pembaringannya, maka hendaknya ia mengibas-ngibaskan tempat tidurnya dengan kainnya, karena ia tidak tau, apa yang terjadi sepeninggalannya tadi, lalu ucapkan:

'Bismika allahumma wadha'tu janbi wa bika arfa'uh in amsakta nafsii far hamha, wa in arsaltaha, fah fazhha, bima tahfazhu bihi 'ibaadakas shaalihiin'

(Dengan Nama-Mu, ya Rabbku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan Nama-Mu pula aku bangun daripadanya. Apabila Engkau menahan rohku (mati), maka berilah rahmat padanya. Tapi apabila Engkau melepaskannya, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih)².

Beliau shalla Allahu alaihi wa sallam juga pernah berkata kepada albaraa bin 'Aazib radhiya Allahu anhu: "Jika engkau datang ke pembaringanmu, maka berwudhulah seperti wudhumu ketika hendak shalat, lalu berbaringlah di atas sisi sebelah kananmu, dan katakan:

¹ HR Muslim dalam asShalat (407).

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam adDa'awaat (6320), dan Muslim dalam adDzikru wad Du'aa wat Taubatu wal istighfaar (2714).

‘Allahumma aslamtu nafsii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa aljaa-tu zharii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaka, laa malja-a wa laa manjaa minka illa ilaika, aamantu bikitaabikalladzi anzalta, wa binabiyyikalladzi arsalta’

(Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari (ancaman)-Mu kecuali kepada-Mu, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu, aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus),

jika kau mati –pada malam itu- maka kau mati di atas fitrah, dan jadikanlah do’a ini yang terakhir kau ucapkan, dan jika kau bisa bangun pada pagi harinya, engkau akan mendapatkan pahala”¹.

B. Do’a Meminta Kelapangan dan Melunasi Hutang.

Dari Ali *radhiya Allahu anhu*, bahwa seorang budak mukatab (yang tengah dalam proses membayar tuannya untuk mendapatkan kemerdekaan) mendatangi Ali seraya berkata, “Sesungguhnya aku tidak mampu menebus diriku, maka tolonglah aku”. Ali berkata: “Maukah kamu saya ajarkan beberapa kalimat yang mana Rasulullah mangajarkannya kepadaku, kalau seandainya kamu memiliki hutang yang banyaknya seperti gunung, niscaya Allah akan menunaikannya untukmu? Katakanlah: *‘Allahummak finii bi halaalika ‘an haraamik, wa aghninii bi fadhlika ‘amman siwaaka’* (Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki-Mu yang halal dari yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu dari (butuh kepada) selain-Mu)”².

Dan dari Anas bin Malik *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, sifat bakhil (kikir), pengecut, lilitan hutang, dan dikuasai orang lain”³.

Membaca alQuran

Allah ta’ala berfirman:

“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”⁴.

Dari Ibnu Mas’ud *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari alquran, Allah akan

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam adDa’awaat (6315), dan Muslim dalam adDzikru wad Du’aa wat Taubatu wal istighfaar (2710).

² Hadits hasan, riwayat Tirmidzi dalam adDa’awaat (3563).

³ HR Bukhari dalam adDa’awat (6369), dan Tirmidzi (3484).

⁴ QS alA’raaf: 204.

mencatat baginya satu buah kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan bahwa ‘Alif alaam miim’ itu satu huruf, akan tetapi, Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf”¹.

Dari Abdullah bin Amr bin alAsh *radhiya Allahu anhum*a berkata: Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) *Al Qur’an* nanti: ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)’”².

Ketika kita membaca alquran, hendaknya kita membaca dengan tartil, tenang, dan mentadabburi makna-maknanya, juga memperhatikan pelajaran yang ada di dalamnya dan melaksanakan segala perintahnya, Allah berfirman di dalam alquran:

”Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”³.

Perintah dalam ayat ini menunjukkan kewajiban⁴, Abdullah bin Mas’ud pernah mengatakan: “Apabila kau mendengar ayat berisi seruan: ‘Wahai segenap orang yang beriman’, maka siapkanlah pendengaranmu, karena isinya mungkin sebuah perintah yang harus dikerjakan, atau larangan yang harus ditinggalkan”⁵.

Adapun dalil yang berkaitan dengan keutamaan alquran dan dua surat, alBaqarah dan Ali Imran, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Bacalah *Al Qur’an* karena *Al Qur’an* akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi’ (pemberi syafa’at) bagi yang membacanya. Bacalah Az Zahrowain (dua surat cahaya) yaitu surat Al Baqarah dan Ali Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya (bersambung satu dengan yang lainnya), keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut. Bacalah pula surat Al Baqarah. Mengambil surat tersebut adalah suatu keberkahan dan meninggalkannya akan mendapat penyesalan. Para tukang sihir tidak mungkin menghafalnya”⁶.

Dan berkaitan dengan keutamaan membaca surat alKahfi pada hari jum’at, adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa’id alKhudri *radhiya Allahu anhu*, bahwa Nabi

¹ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam Fadhail alQuran (2914).

² Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab Shalat (1464), dan Tirmidzi dalam kitab Fadhail alQuran (2914).

³ QS alMuzammil: 4.

⁴ Beberapa ahli ilmu berpendapat bahwa hukum tajwid tidaklah wajib, seperti syekh bin Baaz *rahimahullah*.

⁵ Umdatut Tafsir (1/619), dishahihkan oleh Ahmad Syakir.

⁶ HR Muslim dalam Shalatul Musafirin (804).

shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat alKahfi pada hari jum’at, ia akan mendapat cahaya yang meneranginya diantara dua jum’at”¹.

Adapun yang berkaitan dengan keutamaan surat alIkhlas, dari Ubay bin Ka’ab radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang membaca ‘Qul huwallahu ahad’, maka seakan ia telah membaca sepertiga alquran”².

Manusia dalam kemampuan membaca alquran, terbagi menjadi dua macam, Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang mahir membaca alquran, berada bersama para malaikat yang terhormat, dan orang yang terbata-bata dalam membaca alquran serta mengalami kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala”³.

Secara garis besar, dari segi pahala dan dosa yang bisa didapat manusia dari alquran bisa dibagi menjadi 3 bagian⁴:

1. Orang yang pandai membaca alquran, ia membaca alquran dengan baik, dan mempraktekkan hukum-hukum bacaan dan tajwid dengan benar, maka ia akan mendapat pahala.
2. Orang yang kesulitan membaca alquran, padahal ia sudah berusaha untuk mempelajari tata cara membaca yang benar, namun masih belum mampu membaca alquran dengan cara yang benar, baik karena lisannya kelu atau kesulitan untuk mengucapkan beberapa huruf dengan benar, maka ia akan mendapat 2 pahala.
3. Orang yang sombong, tidak mempelajari tata cara membaca alquran yang baik, tidak membacanya dengan bahasa arab yang benar, malah membacanya dengan logat ‘Ajam, maka orang seperti ini mendapat dosa.

A. Kewajiban Belajar Tajwid.

Beberapa ulama berpendapat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya wajib, mereka berdalil, bahwa Abdullah bin Mas’ud mengajari seseorang membaca alquran, orang itu membaca (إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ)⁵, ia membacanya pendek tanpa dipanjangkan, lalu Ibnu Mas’ud pun berkata: “Tidak seperti ini bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku”, orang itu berkata: “Bagaimana aku membacanya wahai Abu Abdirrahman?”, Ibnu Mas’ud berkata: لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ dengan dipanjangkan”⁶.

¹ HR Hakim dan Baihaqi (5792) dan dishahihkan oleh alAlbani.

² Hadits shahih, riwayat Nasai dalam ‘Amal alYaumi wal Lailah (686).

³ Muttafaq alaihi: HR BUKhari dalam Tafsirul Quran (4937), dan Muslim dalam Shalatul Musafirin (798).

⁴ Lihat kita Bughyatu ‘Ibadur Rahman li Tahqiqi Tajwiidil Quran, Muhammad bin Syahadah alGhuul.

⁵ QS atTaubah: 60.

⁶ HR Sa’id bin Mashur dalam Sunannya, alAlbani mengatakan: “Sanadnya shahih”.

Menghafal alQuran dan Keutamaan Sebagian Surat.

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya seseorang yang di dalam hatinya tidak sedikit pun memiliki (hafalan) alquran, seperti rumah yang roboh”*¹.

Dalil tentang Keutamaan Sebagian Surat.

Keutamaan menghafal awal surat alKahfi, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat alKahfi, akan mendapat perlindungan dari Dajjal”*², semoga Allah menjaga kita semua dari keburukan Dajjal.

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda mengenai keutamaan surat alMulk: *“Sesungguhnya ada satu surat dalam alquran yang terdiri dari tiga puluh ayat, ia akan memberi syafaat bagi orang yang menghafalnya, sampai ia diampuni”*³.

Mengenai keutamaan membaca ayat kursi sebelum tidur, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang menjaga zakat pada bulan Ramadhan: *“Apabila engkau telah berbaring di atas pembaringanmu, maka bacalah ayat kursi ‘Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum..’ sampai selesai, dengannya Allah akan senantiasa menjagamu, dan setan tidak akan mampu menekatimu sampai datang waktu pagi”*⁴.

Dan dari Ibnu Mas’ud radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang membaca dia ayat terakhir surat alBaqarah ketika malam hari, maka ia akan diberi kecukupan”*⁵.

¹ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam Fadhail alQuran (2913).

² HR Muslim dalam kitab Shalat (809), Abu Daud dalam alMalahim 94323), Tirmidzi dalam Fadhail alQuran (6886), dan Nasai dalam alyaumi wal Lailah (949).

³ HR Abu Daud dalam kitab Shalat (1400), Tirmidzi dalam Fadhail alQuran (2830), Nasai dalam alYaumi wal Lailah (710), dan Ibnu Majah dalam Tsawabul Quran (3786).

⁴ HR Bukhari dalam kitab Fadhail alQuran (5010).

⁵ Diriwayatkan oleh Enam imam.

Bab II

Amalam-Amalan yang Manfaatnya Bisa Dirasakan Oleh Pelakunya dan Orang Lain di Dunia Maupun di Akhirat

Sedekah

Allah ta'ala berfirman:

”Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul- Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak”¹.

Dalam hadits: *”Sedekah adalah bukti”*², sedekah adalah bukti atas kebersihan jiwa seorang hamba dari sifat bakhil dan kikir, bukti atas keyakinan seorang hamba dengan janji yang Allah berikan, bahwa Ia akan mengganti dan membalas kebaikan orang yang menginfakkan hartanya pada hari kiamat, sedekah adalah pelindung bagi seorang hamba dari api nerakan pada hari kiamat nanti, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Berlindunglah dari api neraka walaupun hanya dengan setengah kurma”*³.

Dari Abu Hurairah radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Barangsiapa yang bersedekah dengan sesuatu yang senilai dengan sebutir kurma dari usaha yang halal, sedangkan Allah tidaklah menerima kecuali yang baik, maka Allah akan menerima sedekahnya dengan tangan kanan-Nya kemudian mengembangkannya untuk pemiliknya seperti seorang di antara kalian membesarkan kuda kecilnya hingga shadaqah tersebut besar seperti gunung”*⁴.

Seseroang pada hari kiamat nanti akan berada di bawah naungan sedekahnya, sampai Allah menghisab seluruh hambaNya, dari Uqbah bin 'Amr radhiya Allahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *”Setiap orang akan berada di naungan amalan sedekahnya hingga ia mendapatkan keputusan di tengah-tengah manusia”*⁵.

Seorang yang mersedekahkan hartanya dengan ikhlas juga akan berada di bawah naungan arsy Allah, bersama dengan tujuh golongan lain yang akan dinaungi oleh Allah, di hari tidak ada naungan melainkan naunganNya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa

¹ QS alHadiid: 18.

² HR Muslim (223) dan Tirmidzi dalam adda'awaat (3517).

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Zakat (1417), dan Muslim (1016).

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Zakat (1410), dan Muslim (1014).

⁵ HR Ahmad (17371), Hakim, dan dishahihkan oleh alAlbani.

sallam bersabda: *"...dan seorang yang mendedekahkan hartanya secara sembunyi-sembunyi, sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya..."*¹.

Dengan bersedekah kesulitan seseorang akan dihapus, seorang akan mendapat bantuan dan kemudahan atas segala kesusahan, ia bisa memberi orang yang meminta-minta, berbuat baik kepada orang miskin, berlemah lembut kepada orang-orang faqir, dan menyantuni para janda juga anak yatim, dll.

Mengingat agungnya amalan ini, Allah subhanahu wa ta'ala telah menyiapkan balasan yang besar bagi orang yang melakukannya, Allah berfirman:

*"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui"*².

Pahala terendahnya adalah sepuluh kali lipat, dan bisa dilipat gandakan menjadi tujuh ratus kali lipat, dan Allah dengan rahmat dan karunia-Nya akan senantiasa memberikan tambahan bagi siapapun yang Ia kehendaki.

Orang yang bersedekah akan senantiasa dido'akan oleh para malaikat, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak satu hari pun di mana pada pagi harinya seorang hamba ada padanya melainkan dua Malaikat turun kepadanya, salah satu di antara keduanya berkata: 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq.' Dan yang lainnya berkata: 'Ya Allah, hancurkanlah (harta) orang yang kikir'"*³.

Beliau *shalla Allahu alaihi wa sallam* juga bersabda: *"Sedekah tidaklah mengurangi harta"*⁴.

Sedekah tidak selalu berbentuk harta, akan tetapi lebih umum lagi, dari Anas *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman atau bertani, lalu ia memakan hasilnya atau orang lain dan binatang ternak yang memakan hasilnya, kecuali semua itu dianggap sedekah baginya"*⁵.

Dari Abu Dzarr *radhiya Allahu anhu*, bahwa beberapa orang dari Sahabat berkata kepada Nabi Shalla Allahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah pergi dengan membawa banyak pahala. Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, dan mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka". Beliau Shalla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukankah Allah telah menjadikan bagi*

¹ Lihat takhrij hadits ini di hal: 44, footnote no:1.

² QS alBaqarah: 261.

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Zakat (1442), dan Muslim (1010).

⁴ Hadits hasan, riwayat Tirmidzi dalam kitab Zuhud (2325).

⁵ HR Bukhari dalam kitab alHarts wal Muzara'ah (2320), Muslim dalam alMusaqah (1553), dan Tirmidzi dalam kitab alAhkam (1382).

kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, mencegah dari yang mungkar adalah sedekah, dan salah seorang dari kalian bercampur (berjima') dengan istrinya adalah sedekah". Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah jika salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya (bersetubuh dengan istrinya) maka ia mendapat pahala di dalamnya?" Beliau menjawab: "Apa pendapat kalian seandainya ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, bukankah ia mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang halal, maka ia memperoleh pahala" ¹.

Dari Sa'id bin Abu Burdah, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: "Setiap muslim itu harus bersedekah", para sahabat bertanya: "Bagaimana jika dia tidak memiliki sesuatu (harta) yang akan disedekahkannya?" Beliau menjawab: "Hendaklah ia bekerja hingga memperoleh hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan dengannya ia dapat bersedekah", mereka bertanya lagi: "Jika ia tidak sanggup melakukannya?" Rasulullah menjawab: "Hendaklah ia membantu orang yang membutuhkan pertolongan", mereka kembali bertanya: "Jika hal itu tidak sanggup ia lakukan?" Rasulullah menjawab: "Hendaklah ia memerintahkan suatu kebaikan dan menahan diri dari berbuat mungkar, itu merupakan sedekah baginya" ².

Keutamaan Memberi Makan dan Memberi Buka Orang yang Berpuasa

Memberi makan orang lain adalah salah satu sifat hamba Allah yang bertakwa, sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan" ³.

Ia juga merupakan salah satu sebab masuknya seorang hamba ke dalam surga, dari Abdullah bin Salam *radhiya Allahu anhu* berkata: Ketika Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* tiba di kota Madinah, manusia mengerumuninya, aku pun termasuk dari orang-orang yang mengerumuni beliau, dan ketika aku melihat wajah beliau, aku tau bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta, dan ucapan pertama yang aku dengar dari beliau adalah: "Sebarkanlah salam, berimakanlah orang lain, sambunglah tali silaturahmi, dan laksanakanlah shalat ketika orang-orang tidur terlelap, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat" ⁴.

¹ HR Muslim dalam kitab alMasajid (595).

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Zakat (1445), dan Muslim (1008).

³ QS alInsaan: 8.

⁴ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Zuhud (2485), Ibnu Majah dalam kitab Shalat (1334), dan Ahmad (24193).

Di zaman kita sekarang ini, bentuk memberi makan yang paling sering terlihat adalah memberi bukaan bagi orang yang berpuasa.

Keutamaan Memberi Buka Bagi Orang yang Berpuasa.

Ketika kaum muslimin diperintahkan untuk menjadi saudara yang saling mengasihi satu sama lain, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain, maka hendaknya ia juga memperhatikan kebutuhan saudaranya yang berpuasa, apakah mereka memiliki sesuatu yang bisa dijadikan bukaan atau tidak? Saat ini, kita sering melihat saudara kita sesama muslim di negara-negara miskin, mereka tidak memiliki apapun untuk berbuka, oleh karena itu, banyak sekali yayasan ataupun lembaga-lembaga Islam yang mencoba untuk menjulurkan bantuan kepada mereka dengan menyediakan makanan berbuka untuk saudara-saudara kami.

Rasulu-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* telah memerintahkan sahabat dan umatnya untuk berlomba dalam mengerjakan amalan ini, beliau bersabda: *“Barangsiapa yang memberi makanan untuk berbuka bagi orang yang berpuasa, maka baginya pahala layaknya orang yang berpuasa, namun tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun”*¹, pahala ini berlaku bagi setiap puasa, baik yang wajib maupun yang sunnah, demikian juga untuk semua orang yang menyediakan menu berbuka bagi orang yang berpuasa, baik hanya seteguk air, kurma, atau makanan-makanan lainnya.

Dan disunnahkan bagi orang yang memakan makanan berbuka yang telah diberikan oleh orang lain untuk membaca do’a bagi orang yang memberikannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Zubair *radhiya Allahu anhum*a, bahwa Rasulu-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* pernah berbuka di rumah salah seorang sahabat, lalu beliau bersabda: *“Telah berbuka di rumah kalian orang-orang yang berpuasa, makanan kalian telah dimakan oleh orang-orang yang baik, dan para malaikat telah bershalawat atas kalian”*².

Kedua Orang Tua yang Shalih

Keshalihan kedua orang tua adalah modal bagi keshalihan anak-anak mereka, dari mereka berdualah kelak anak-anaknya akan mencontoh sifat, akhlak, dan perangai yang baik. Orang tua memiliki peranan penting bagi kebahagiaan buah hatinya baik di dunia maupun di akhirat, jika mereka mendidikan anak-anaknya dalam ketaatan kepada Allah, mereka akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun jika mereka mendidik anak-anaknya dalam kemaksiatan dan kekufuran kepada Allah, maka mereka akan mendapat kebinasaan di dunai dan di akhirat, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berakata: Rasulu-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Tidak ada seroang*

¹ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab Shaum (3332), dan Ibnu Majah (1746).

² Hadits shahih, riwayat Ibnu Majah dalam kitab Shiyam (1747).

anak pun yang lahir, melainkan ia lahir di atas fitrah, kedua orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”¹.

Begitu juga keshalihan kedua orang tua akan menjadi sebab ditinggikannya derajat mereka bersama anak-anak mereka di surga nanti, Allah ta’ala berfirman:

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”².

Keshalihan kedua orang tua juga akan memberikan manfaat bagi anak mereka selama masih di dunia, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam surat alKahfi, Allah bercerita tentang dua anak yatim, Allah telah memerintahkan Khidir untuk mendirikan kembali tembok mereka yang telah runtuh untuk menjaga harta mereka yang tersimpan di bawahnya, hal itu Allah perintahkan sebab orang tua mereka adalah orang tua yang shalih, bahkan ada yang mengatakan bahwa orang yang shalih ini adalah kakek urutan ketujuh mereka³, Allah berfirman:

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri”⁴.

Oleh karena itu, berusahalah saudaraku untuk memperbaiki dirimu dan istrimu, demi kebaikan keluargamu, sehingga kalian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Amalan-Amalan yang Terus Mengalir Pahalanya Setelah Kematian

A. Anak yang Shalih.

Diantara nikmat Allah yang paling agung atas seorang manusia adalah keturunan yang shalih, yang membantunya dalam ketaatan kepada Allah, yang mengikutinya dalam melakukan perbuatan baik, dan menjadi sebab ditinggikannya derajat ia nanti ketika di surga, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga, lalu hamba itu berkata: ‘Wahai Tuhanku, bagaimana bisa aku*

¹ Muttafaq alaih: HR Bukhari dalam kitab alJanaiz (1358), dan Muslim dalam kitab alQadr (2658).

² QS Thuur: 21.

³ Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, tafsir surat alKahfi: 82.

⁴ QS alKahfi: 82.

mendapatkan ini?’, Allah berfirman: ‘Karena anakmu senantiasa beristighfar untuk dirimu’”¹.

Allah ta’ala telah mensifati orang-orang yang beriman dalam kitabNya, bahwa bagi mereka:

“(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”².

Dan diantara do’a para malaikat bagi kaum mukminin, mereka menyandingkan para orang tua yang shalih bersama anak-anak mereka yang beriman, Allah ta’ala menceritakan do’a mereka itu:

“Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”³.

Demikian juga Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebutkan, bahwa diantara amalan yang tidak akan terputus pahalanya, bahkan setelah kematian, adalah do’a seorang anak yang shalih, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Apabila seorang anak Adam meninggal, seluruh (pahala) amalannya akan terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendo’akannya”*⁴.

B. Ilmu yang Bermanfaat.

Diantara keutamaan ilmu, menyebarkan dan mengajarkannya, ia bisa menjadi petunjuk bagi orang yang tersesat, dengannya seorang yang lalai akan sadar, seorang yang bersungguh-sungguh akan lebih bersemangat, dan seorang yang bodoh pun akan mendapat cahaya karenanya, ilmu juga merupakan warisan para nabi, dari Abu Darda *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga. Sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu sebagai bentuk keridhaan terhadap apa yang dia perbuat. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi memintakan ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidaklah mewariskan dinar*

¹ HR Ahmad (10618).

² QS arRa’d: 23.

³ QS Ghaaafir: 7-8.

⁴ HR Muslim dalam kitab Washaya (1631), Abu Daud (2880), Tirmidzi dalam alAhkam (1376), dan Nasai dalam alWashaya (3651).

maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak”¹, ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syar’I.

Dari Ibnu Mas’ud *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dari kami, kemudian ia menyampaikan sebagaimana yang ia dengar, dan bisa jadi yang menyampaikan lebih sadar dari yang mendengar”².

Dan dari Mu’awiyah bin Abu Sufyan *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan baginya, maka ia akan diberi kefahaman dalam agama”³.

Para ulama memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, Allah ta’ala berfirman:

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"”⁴.

Allah juga berfirman:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”⁵.

Sarana Menyebar Ilmu.

Buku-buku, artikel, buku-buku kecil, kaset, internet, halaqah-halaqah ilmiah, saluran televisi, majalah, koran, membangun sekolah, pondok pesantren Islam, dsb.

Pahala seseorang berkaitan dengan hal ini terkait dengan usaha yang ia kerjakan, baik dengan cara menulis, menyebarkan, atau mendanai.

Contoh Ilmu yang Bermanfaat.

Mengajar alQuran, mengajar ilmu hadits, fiqih, ibadah, demikian pula dengan ilmu-ilmu penunjang (ilmu alat) seperti bahasa Arab, nahwu, dll, atau ilmu-ilmu lain yang bisa dimanfaatkan kaum muslimin baik dalam agama ataupun dunia mereka, dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu syar’i lebih harus dipelajari dan diajarkan.

C. Sedekah Jariyah.

¹ Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab al’Ilm (3641), dan Ibnu Majah dalam Fadhl al’Ulama wal Hattsu ‘alaa Thalabil ‘Ilmi (223).

² Hadist shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab al’Ilm (2657), dan Ibnu Majah dalam kitab asSunnah (232).

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab al’Ilm (71), dan Muslim dalam kitab Zakat (1037).

⁴ QS azZumar: 9.

⁵ QS alMujaadilah: 11.

Sedekah jariyah adalah segala sedekah yang bisa selalu digunakan dan dirasakan manfaatnya oleh orang lain, oleh karena itu pahalanya pun tak akan terputus, pahalanya akan terus mengalir selama harta yang disedekahkan masih bisa dimanfaatkan.

Diantara bentuk sedekah jariyah yang tersebar di zaman ini –*Alhamdu-Lillah*– adalah:

Pembangunan masjid, mengairi suatu tempat, menanam pohon, waqaf, memberikan pendidikan dan penyuluhan keterampilan di negara-negara miskin, dua jenis terakhir adalah sedekah terbaik, karena ia bisa menciptakan lapangan kerja yang berfaidah bagi banyak orang yang membutuhkan, banyak sekali dalil mengenai keutamaan sedekah dan macam-macamnya seperti yang telah kita sebutkan.

Membangun Masjid.

Berbahagiaalah orang yang senantiasa melakukan perbuatan baik ini, ini adalah kesempatan yang sangat agung, Jabir bin Abdillah *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang membangun sebuah masjid untuk Allah, walaupun hanya sebesar sarang burung, maka Allah akan bangunkan baginya rumah di surga”¹, dalam riwayat Ibnu Abbas dikatakan: “Dibangunkan rumah semisalnya di surga”.

Allah pernah memuji orang-orang yang memakmurkan rumah-rumah-Nya di dunia, dan mensifati mereka dengan keimanan, Allah berfirman:

”Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian”².

Memakmurkan masjid terbagi menjadi dua bagian –*wallahu a’lam*–, yang pertama, memakmurkan fisiknya, dengan cara membangun, memperbaharui, ataupun memelihara bangunannya, dan yang kedua, dengan cara mendirikan shalat lima waktu didalamnya, menjaga kebersihan, dan mendanai masjid itu, juga mengadakan halaqah dzikir, ilmu, dan halaqah alquran di dalamnya, Allah berfirman:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah”³.

Senyum di Hadapan Orang Lain

¹ Hadits shahih, riwayat Ibnu Majah dalam kitab Shalat (738), Ibnu Khuzaimah (1292), dan Ahmad (2157).

² QS atTaubah: 18.

³ QS anNuur: 36-37.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiya Allahu anhum*a berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Dan diantara bentuk perbuatan baik itu adalah bermuka cerah kepada saudaramu, serta menuangkan air ke bejana saudaramu”*¹.

Dan dari Abu Darda *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Senyummu di wajah saudaramu adalah sedekah”*².

Senyum berasal dari rasa sayang dan cinta yang ada dalam dirimu untuk saudaramu, dengannya hati saudaramu akan tenang, jiwanya akan tenang, sehingga kita bisa menjadi satu umat yang saling mencintai, menjadi seperti satu hati dalam satu tubuh, sebagaimana yang telah disifati oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir *radhiya Allahu anhu*, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Perumpamaan kaum mukminin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka adalah bagaikan satu jasad, apabila satu anggota tubuh sakit maka seluruh badan akan susah tidur dan terasa panas”*³, dengan demikian engkau akan mendapatkan pahala sedekah, kecintaan saudaramu, sekaligus kau pun akan mencintai mereka.

Memberi Hadiah

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Kalau aku diundang untuk makan dziraa' atau kuraa' niscaya aku akan datang, dan kalau aku diberi hadiah dziraa' atau kuraa' niscaya aku akan terima”*⁴.

Dan diantara sunnah beliau adalah menerima hadiah dan tidak menolaknya kecuali karena sebab tertentu, dari asSha'b bin Jattasamah *radhiya Allahu anhu* berkata: *“Aku pernah menghadihkan keledai liar kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam namun beliau mengembalikannya. Ketika Rasulullah melihat perubahan pada wajahku beliau bersabda, ‘Kami tidak mengembalikannya kepadamu kecuali karena hal itu haram bagi kami’ (karena saat itu beliau sedang ihram)”*⁵.

Dan pernah dikatakan: *“Saling memberi hadiahlah, maka kalian akan saling mencintai”*, dengan hadiah engkau bisa menaklukkan hati saudaramu, engkau mendapat rasa cintanya, dan menghilangkan kebencian dari hatinya.

Hadiah bisa diberikan kepada saudara, dan teman, 'Aisyah *radhiya Allahu anha* ingin memberikan hadiah kepada tetangganya, lalu ia pun bertanya, tetangga yang mana yang harus ia berikan hadiah, dari 'Aisyah *radhiya Allahu anha* berkata: Aku berkata: *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua orang tetangga, manakah yang harus*

¹ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab alBirru was Shilah (1970).

² Hadits hasan, riwayat Tirmidzi dalam kitab alBirru was Shilah (1956).

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (6011), dan Muslim dalam kitab alBirru was Shilah wal Adab (2586).

⁴ HR Bukhari dalam kitab alHibah (2568) dan Nasai dalam alWalimah (6609).

⁵ HR Muslim dalam kitab Hajj (1193) dan Ahmad (3417).

aku berikan hadiah?”, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Orang yang paling dekat pintunya kepadamu”*¹.

Hak Muslim atas Saudaranya

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Haknya seorang muslim terhadap saudaranya ada lima, yaitu menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengikuti jenazahnya, memenuhi undangannya dan bertasymit (mendo’akan) kepada yang bersin”*².

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam: Jika engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, jika dia mengundangmu maka datanglah, jika dia meminta nasehat kepadamu maka berilah nasehat, jika dia bersin lalu mengucapkan Alhamdu-Lillah maka do’akanlah, jika dia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal maka iringilah jenazahnya”*³.

A. Mengucapkan Salam.

Salam adalah salah satu nama Allah yang baik, Allah berfirman:

*“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan”*⁴.

Salam merupakan salah satu sebab tersebarnya rasa cinta di tengah-tengah kaum muslimin, dan sebab masuk surga, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian saling mencintai ? Sebarkanlah salam diantara kalian”*⁵.

Salam juga merupakan sapaan para penduduk surga, Allah berfirman:

*“Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: ‘Salam’”*⁶.

Dengan salam, para malaikat akan menyambut kedatangan orang-orang beriman di pintu-pintu surga, Allah berfirman:

¹ HR Bukhari dalam kitab alHibah (2295).

² HR Bukhari dalam kitab alJanaiz (1240).

³ HR Muslim dalam kitab asSalaam (2162).

⁴ QS alHasyr: 23.

⁵ HR Muslim dalam kitab alImaan (54), Tirmidzi dalam kitab adDa’awaat (3602), dan Ibnu Majah dalam azZuhd (4307).

⁶ QS alAhzaab: 44.

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya"”¹.

Allah juga bercerita tentang keadaan malaikat nanti ketika mereka mengunjungi orang-orang mukmin di surga:

*“Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum..."”*².

Untuk menjawab salam, kita diperintahkan untuk membalas dengan salam yang semisalnya atau lebih baik lagi, Allah berfirman:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)”³.

B. Mendo’akan Orang yang Bersin.

Dari Abu Musa alAsy’ari *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika salah seorang dari kalian bersin lalu mengucapkan *Alhamdu-Lillah*, maka hendaklah kalian mengucapkan *tasymit* (ucapan *yarhamukallah*) baginya, namun jika tidak, maka janganlah mengucapkan *tasymit* baginya”⁴.

Dan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaknya dia mengucapkan, ‘*Alhamdu-Lillah*’ sedangkan saudaranya atau temannya hendaklah mengucapkan, ‘*Yarhamukallah*’ (Semoga Allah merahmatimu). Jika saudaranya berkata ‘*yarhamukallah*’ maka hendaknya dia berkata, ‘*Yahdikumullah wa yushlih baalakum*’ (Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu)”⁵, dengan demikian, orang yang bersin dan orang yang mendo’akannya sama-sama mendapat keberkahan dari do’a tersebut.

Dan diantara petunjuk yang diberikan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah, bahwa beliau ketika bersin, menutup wajahnya dengan tangan atau pakaiannya, dan memelankan suaranya⁶.

C. Menjenguk Orang Sakit.

Dari Ali *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang muslim mengunjungi muslim (yang sakit)

¹ QS azZumar: 73.

² QS arRa’d: 23-24.

³ QS anNisaa: 86.

⁴ HR Muslim dalam kitab azZuhd war Raqaiq (2992).

⁵ HR Bukhari dalam kitab alAdab (6224), Abu Daud (5033), dan Nasai dalam alYaum wal Lailah (232).

⁶ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab alAdab (2745).

di pagi hari melainkan ada tujuh puluh ribu malaikan mendo'akan sampai sore hari. Kalau dia mengunjungi sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikan akan mendo'akan sampai pagi hari. Dia pun memiliki taman di surga”¹.

Dari Tsauban *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “Siapa yang menjenguk seorang yang sakit maka ia terus menerus berada di khurfatil jannah (buah-buahan yang dipetik dari surga)”², dan dalam riwayat Muslim: “Menjenguk saudaranya sesama muslim”.

D. Mengikuti Jenazah.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa melayat jenazah muslim karena iman dan ikhlas, ia menyertainya hingga shalat jenazah dan menyelenggarakan pemakamannya, maka dia membawa pahala dua qirath, satu qirath semisal bukit uhud. Dan barangsiapa ikut shalat jenazah kemudian pulang sebelum jenazah itu dimakamkan, maka ia membawa pulang pahala satu qirath”³, ketika Ibnu Umar mendengar hadits ini beliau mengatakan: “Sungguh kami telah kehilangan banyak sekali qirath”⁴.

E. Menolongnya dalam Kebaikan.

Dari Anas bin Malik *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “Tolonglah saudaramu yang zhalim atau dizhalimi”. Kami bertanya: “Wahai Rasulullah, aku menolongnya jika ia dizhalimi. Bagaimana aku menolongnya jika ia menzhalimi?” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Engkau cegah dia dari berbuat zhalim, itulah pertolonganmu terhadapnya”⁵.

Dari hadits ini kita bisa dapati bahwa menolong seseorang dalam kebaikan terbagi menjadi dua:

Pertama, membantu orang yang terdzalimi, dengan cara membantunya menghadapi kedzaliman sesuai dengan kemampuan kita, dan menolongnya untuk mengambil kembali haknya, baik dengan jiwa, harta, ataupun do’a, hal itu akan menghasilkan pahala yang sangat besar, Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “Allah akan senantiasa membantu seorang hamba, selama ia membantu saudaranya”⁶.

Beliau shalla Allahu *alaihi wa sallam* juga bersabda: “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat”⁷.

¹ Hadits hasan, riwayat Tirmidzi dalam kitab alJanaiz (969).

² HR Muslim dalam alBirru was Shilah (2568).

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam alJanaiz (1325), dan Muslim (945).

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam alJanaiz (1324), dan Muslim (945).

⁵ HR Bukhari dalam kitab alIkrah (6952), dan Tirmidzi dalam kitab alFitan (2255).

⁶ HR Muslim dalam kitab alIlm (2699).

⁷ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam alMadzalim (2442), dan Muslim dalam alBirru was Shilatu wal Adab (2580).

Membantu seorang muslim dengan jiwa bisa dilakukan dengan memanfaatkan kedudukan, perantara, membela kehormatan dan jiwanya, adapun membela dengan harta, yaitu membantunya dengan harta, sedekah, supaya ia kuat menghadapi cobaannya, atau membantu dengan berdo'a untuknya tanpa sepengetahuannya, agar ia mendapat pertolongan, dan diselesaikan segala permasalahan dan musibahnya, dalam masalah do'a ini, Abu Darda *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: "Tidaklah seorang muslim mendo'akan saudaranya (*sesama muslim*) tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat akan berkata, "Dan bagimu juga kebaikan yang sama"¹.

Kedua, menolongnya ketika ia melakukan kedzaliman, dengan cara melarangnya dari kedzaliman, mencegahnya dan mendo'akannya supaya ia mendapat hidayah dan sadar, dengan cara seperti ini akan menghasilkan keamanan bagi masyarakat, dan menjaga mereka dari kerugian, sekalipun jika harus memerangi mereka, supaya mereka meninggalkan kedzalimannya, Allah ta'ala berfirman:

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil"².

Hal itu dilakukan demi mencegah kerusakan, dan demi menyebar keadilan dan kesetaraan antar masyarakat, juga untuk menyebarkan ketenangan antara manusia, sehingga orang yang kuat tidak mendzalimi orang yang lemah, dalam hal ini, Abu Bakar *radhiya Allahu anhu* telah menetapkan metode bagaimana seorang pemimpin membantu rakyatnya, ia berkata: "Orang yang kuat, dia lemah di sisiku, sehingga aku akan ambil hak orang lain darinya, dan orang yang lemah bagiku adalah orang yang kuat, sehingga aku akan mengambilkan baginya haknya".

Menyingkirkan Gangguan dan Kebersihan

Dari Abu Malik alAs'ari *radhiya Allahu anhu* berakta: Rasulullah-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: "*Kesucian adalah pangkal keimanan*"³.

Kesucian termasuk dari kebersihan, ia memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam.

Sedangkan menyingkirkan gangguan dari tengah jalan adalah cabang keimanan yang paling rendah, Rasulullah-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: "*Iman terbagi*

¹ HR Muslim dalam adDzikru wad Du'a (2732), dan Baihaqi (6224).

² QS alHujuraat: 9.

³ HR Muslim dalam kitab Thaharah (223).

*menjadi tujuh puluh sekian cabang, yang paling utama adalah ucapan ‘Laa ilaaha illallahi’, sedang ayng paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan”*¹.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Aku telah melihat seorang laki-laki bersenang-senang di surga disebabkan dia memotong sebuah pohon di jalan yang mengganggu manusia”².

Dan diriwayatkan pula dari beliau, bahwa Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Ketika seorang sedang berjalan di suatu jalan, ia dapati ada ranting berdiri, ia pun menyingkirkannya, maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya”³.

Menanggukhan Hutang dan Membebaskannya

Dari Abu Qatadah alAnshari *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Siapa ingin diselamatkan oleh Allâh dari kesulitan-kesulitan hari Kiamat, hendaklah ia meringankan orang yang kesulitan (hutang) atau membebaskan hutangnya”⁴.

Juga hadits tentang seorang yang membebaskan manusia dari hutang-hutangnya, dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bahwa ia bersabda: “Dahulu ada seorang yang selalu memberikan pinjaman kepada manusia. Jika ia melihat orang itu kesulitan membayar hutangnya, ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Bebaskanlah hutangnya, mudah-mudahan Allah memaafkan kita (dari dosa-dosa),’ maka Allah pun memaafkannya”⁵.

Dari Hudzaifah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “Beberapa malaikat menjumpai ruh orang sebelum kalian. Kemudian mereka mengatakan: ‘Apakah kamu memiliki sedikit dari amal kebajikan?’. Ia berkata: ‘Tidak’. Para malaikat berkata: ‘Coba ingat lagi’. Kemudian dia mengatakan: ‘Dulu aku pernah memerintahkan pada budakku untuk memberikan tenggang waktu dan membebaskan utang bagi orang yang berada dalam kemudahan untuk melunasinya’. Lantas Allah pun memberi ampunan padanya”⁶.

Berdakwah kepada Allah

¹ Muttafaq alahi: HR Bukhari dalam kitab alIman (9), dan Muslim (35).

² HR Muslim dalam Izalatul Adza ‘anit Thariq (1914).

³ HR Bukhari dalam alMadzaalim (2472), Muslim dalam alImaraat (1914), dan Tirmidzi dalam alBirru was Shilatu (1958).

⁴ HR Muslim dalam kitab alMusaqaah (1563).

⁵ HR Muslim dalam kitab alMusaqaah (1562).

⁶ HR Muslim dalam kitab alMusaqaah (1560).

Allah ta'ala berfirman:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"”¹

Berdakwah kepada Allah adalah perkara yang agung, dan sangat penting, kewajiban ini banyak ditinggalkan oleh kaum muslimin pada zaman sekarang. Dakwah adalah pintu yang akan menunjukkan manusia kepada agama yang benar, ia juga sebab tersebarnya cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia.

Namun dakwah bukan hanya ditujukan kepada orang-orang non-muslim saja untuk menyeru mereka kepada agama Islam, akan tetapi dakwah juga ditujukan mencakup orang-orang muslim supaya mereka mengikuti manhaj yang lurus, dan menyeru mereka untuk meninggalkan segala bentuk bid'ah, kesesatan, kekeliruan, dan kesyirikan.

Rasulu-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* adalah penghulu para dai, beliau merupakan suri tauladan bagi kita semua dalam berdakwah, beliau mendakwahi kaumnya agar mereka meninggalkan kesyirikan dan beribadah hanya kepada Allah saja, kemudian ketika ia menyetujui perjanjian damai dengan orang-orang Quraisy, beliau mulai berdakwah kepada qabilah-qabilah dan negara-negara yang ada di sekitar jazirah Arab saat itu untuk masuk kedalam agama Islam, beliau mengirim para utusan untuk menyampaikan darinya seruan kebenaran kepada para raja dan penguasa qabilah-qabilah, dan diantara petunjuk beliau dalam berdakwah, beliau selalu menggunakan kelemahan, hal itu beliau lakukan karena mengikutu firman Allah ta'ala:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”².

Kemudian para sahabat pun mengikuti metode beliau sepeninggalannya, sampai hampir seluruh dunia iktu masuk ke dalam agama Islam, dan cahayanya pun menerangi peradaban manusia dari abad ke abad, mereka mengikuti firman Allah ta'ala:

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik””³.

Di zaman kita sekarang ini, kebodohan sudah banyak merebak di tengah-tengah negara kaum muslimin, belum lagi ketidak tahuan, juga pelecehan terhadap citra Islam bagi orang-orang non-Islam yang ada di timur dan barat, oleh karena itu, wajib hukumnya atas setiap muslim yang memiliki kemampuan, baik dengan pikiran ataupun dengan bantuan materiil, untuk membantu tersebarnya agama Islam, dan ikut bersinergi dalam melakukan dakwah yang penuh keberkahan ini.

¹ QS Fussilat: 33.

² QS anNahl: 125.

³ QS Yusuf: 108.

Memberi Hidayah kepada Manusia untuk Masuk Islam dan Sunnah Hasanah (Memberi Contoh yang Baik)

Diantara efek yang bisa langsung dirasakan dari berdakwah adalah hidayah yang bisa diraih oleh manusia, berapa banyak orang yang beruntung, ia diberi taufiq oleh Allah sehingga ia bisa menjadi sebab orang lain mendapat hidayah, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada Ali radhiya Allahu anhu ketika hendak membebaskan Khaibar: *“Tidaklah Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui perantaramu, melainkan itu lebih bai bagimu dari pada unta merah”*¹, maksudnya, jangan sampai niatmu ketika berperang hanya untuk mendapatkan harta rampasan dan kenikmatan dunia, akan tetapi hendaknya engkau jadikan niatmu untuk menyampaikan hidayah Islam kepada manusia. *Yaa Allah, jadikanlah kami para dai yang bisa memberi hidayah kepada orang lain, bukan orang yang sesat lagi menyesatkan.*

Memberi hidayah seseorang bisa dengan menunjukkannya kepada jalan yang lurus dan ketaatan kepada Allah, atau dengan menyeru orang-orang non-muslim untuk masuk ke dalam agama Islam, keduanya akan menghasilkan pahala yang sangat besar bagimu pada hari kiamat kelak, dan jika engkau, wahai saudaraku, tidak bisa memberi hidayah kepada orang lain secara langsung, baik karena minimnya ilmu, tidak ada kesempatan, atau tidak ada cara yang bisa dilakukan untuk hal itu, maka kebetulan Allah telah mempermudah negara kami, dengan banyak tersebarannya lembaga-lembaga yang mendakwahi orang-orang non-muslim khususnya, atau orang-orang muslim pada umumnya, seperti “Pusat Tauhiyyah Jaliyat” dan “Jam’iyyah dan Haiah Ighatsah”, bantulah mereka, maka kau akan mendapat pahala yang sama karena telah membantu memberi hidayah kepada manusia.

Kemudian engkau pun akan mendapat pahala yang berlipat ganda, karena amalan seorang yang mendapat hidayah karenamu, atau melalui perantaramu, engkau pun akan mendapat pahala yang sama dengannya, Jarir bin Abdillah berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dari amalan tersebut, dan pahal orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari pahala orang yang mengikutinya itu sedikit pun”*².

Dari Ibnu Mas’ud radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebenaran, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengarjakannya”*³.

Dari Abu Hurairah radhiya Allahu anhu, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang menyeru kepada hidayah, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengikutinya”*¹.

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam alJihad was Siyar (3009), dan Muslim dalam Fadha'il asShahabah (2406).

² HR Muslim dalam kitab Zakat (1017), Nasai (2554), dan Ibnu Majah (203).

³ HR Muslim dalam kitab Jihad (1893), Abu Daud dalam kitab alAdab (5129), dan Tirmidzi dalam kitab alIlm (2671).

Dan diantara sara menyebar hidayah adalah menerbitkan buku-buku, kaset-kaset, dll, seperti yang tadi telah kita sebutkan dalam pembahasan ilmu yang bermanfaat, demikian juga dengan menjamin kehidupan para dai yang ada di seluruh dunia, jika kau melakukannya, maka engkau akan mendapat pahala seperti pahala yang dilakukan oleh orang yang mendapat hidayah berkat da'i tersebut.

Ketaatan Seorang Istri kepada Suaminya

Dari Abdullan bin Abi Aufa *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: *"Seorang wanita tidak akan mampu menunaikan hak Tuhannya, sampai ia menunaikan hal suaminya"*².

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam juga bersabda mengenai hak seorang wanita: *"Apabila seorang wanita mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, akan dikatakan baginya: 'Masuklah kamu ke dalam surga melalui pintu manapun yang kau kehendaki'"*³.

Mentaati suami adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan rumah tangga, apabila hal itu dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat, karena tidak boleh mentaati makhluk dalam kemaksiatan kepada sang khaliq (pencipta), rumah tangga bagaikan suatu bahtera, sedang suami adalah nahkodanya, sebuah bahtera tidak akan selamat kecuali jika ia menuruti keinginan nahkodanya, nahkoda yang memegang kendali penuh, bersamaan dengan itu, ia pun tetap bermusyawarah bersama anggota keluarga yang lain, Allah ta'ala berfirman:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)"⁴.

Cukuplah satu hadits Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam yang menjadi dalil, bahwa seorang wanita wajib mentaati suaminya, hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiya Allahu anha* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wanita manapun yang meninggal dalam keadaan suaminya ridha kepadanya, maka ia akan masuk surga"*⁵.

¹ HR Muslim dalam kitab Qadar (2674), Abu Daud dalam kitab Sunnah (4609), dan Tirmidzi dalam kitab alIlm (2674).

² Hadits hasan, riwayat Ibnu Majah (1853).

³ HR Ahmad (1662), Syu'aib alArnauth berkata: "Hasan lighairihi".

⁴ QS anNisaa: 34.

⁵ Hadits hasan gharib, riwayat Tirmidzi dalam kitab arRadhaa' (1161), dan Ibnu Majah (1854).

Maka berbahagialah seorang istri yang senantiasa mentaati suaminya, ia akan mendapatkan surga dan keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala.

Do'a-Do'a yang Bermanfaat bagi Seseorang dan Keluarganya

A. Do'a Masuk Rumah.

Dari Abu Malik alAs'ari *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

*"Allahumma inni as-aluka khairal muulaj, wa khairal makhraj, bismillahi walajnaa, wa bismillah kharajnaa, wa 'alaa rabbinaa tawakkalnaa (Yaa Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu tempat masuk terbaik, dan tempat keluar terbaik, dengan nama Allah kami masuk, dan dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Tuhan kami, kami bertawakkal)"*¹.

Dan dari Jabir bin Abdillah *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang memasuki rumahnya, lalu ia berdzikir kepada Allah ketika masuk rumah dan ketika makan, setan akan berkata: 'Kalian tidak mendapat tempat singgah dan tidak pula makan malam', dan apabila ia masuk namun tidak berdzikir kepada Allah ketika masuk, setan akan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat singgah', dan jika ia tidak berdzikir ketika makan, maka setan berkata: 'Kalian dapat tempat singgah dan dapat makanan'"*².

Hendaknya kita semua wahai saudaraku, senantiasa menjaga rumah-rumah kita dari keburukan setan dan sekutunya, dengan cara berdzikir kepada Allah dan berdo'a ketika masuk rumah, semoga Allah menjaga kita semua dari segala keburukan setan selamanya, *aamiin*.

B. Do'a Berjima'.

Dari Ibnu Abbas *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika salam seorang diantara kalian ketika menggauli istrinya membaca:*

Allaahumma jannibnis syaithaana, wa jannibis syaithaana maa razaqtani (Yaa Allah hindarilah aku dari setan, dan hindarkanlah setan dari apa yang kau berikan kepadaku).

*Jika ditakdirkan mereka mendapat anak dengan jima' itu, maka anak tersebut tidak akan bisa dinganggu setan selamanya"*³.

¹ Hadits dhaif, riwayat Abu Daud dalam kitab alAdab (5096).

² HR Muslim dalam kitab alAsyribah (2018), Ibnu Hibban (819), dan Ahmad (14788).

³ Diriwayatkan oleh enam imam.

Dengan do'a ini akan menghasilkan keturunan yang shalih dari sejak hari pertama ia diciptakan, ia akan tumbuh, dan ditetapkan baginya kebaikan di dunia dan di akhirat, juga akan menghasilkan buah yang baik pula dengan izin Allah, mereka akan menjadi hamba-hamba Allah yang shalih, Allah berfirman:

“Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”¹.

Mereka adalah hamba-hamba Allah yang berhasil bebas dari segala gangguan dan keburukan setan.

Ziarah dan Saling Mencintai karena Allah

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tujuh golongan yang akan Allah beri naungan, di hari tidak ada naungan melainkan naungan-Nya –diantaranya–: dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena Allah, dan berpisah karena Allah”*².

Dan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhi* dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya seseorang ada yang ingin mengunjungi saudaranya di kota lain. Allah lalu mengutus malaikat untuknya di jalan yang akan ia lalui. Malaikat itu pun berjumpa dengannya seraya bertanya, ‘Ke mana engkau akan pergi? Ia menjawab, ‘Aku ingin mengunjungi saudaraku di kota ini?’ Malaikat itu bertanya kembali, ‘Apakah ada suatu nikmat yang terkumpul untukmu karena sebab dia?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Aku hanya mencintai dia karena Allah ‘azza wa jalla.’ Malaikat itu berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untukmu. Allah sungguh mencintaimu karena kecintaan engkau padanya’”*³.

Dari Mu'adz *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Allah azza wa jalla berfirman: ‘Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya yang membuat para nabi dan orang yang mati syahid iri pada mereka’”*⁴.

Dan dari Abu Idris alKhaulani ia berkata: “Saya memasuki Masjid Damaskus, tiba-tiba ada seorang pemuda yang sangat putih mengkilap gigi-gigi serinya dan ternyata ada banyak orang bersamanya. Apabila mereka berselisih dalam sesuatu mereka menyerahkannya kepadanya dan bertindak berdasarkan pendapatnya. Maka saya bertanya-tanya tentang pemuda itu. Dikatakan: “Ini adalah Muadz ibn Jabal *radhiya Allahu anhu*.” Pada hari berikutnya saya pergi ke Masjid lebih pagi, ternyata dia telah mendahului saya, saya mendapatinya sedang shalat. Maka saya menunggu sampai dia menyelesaikan shalatnya, lalu saya menghampirinya dari arah depannya, saya

¹ QS alHijr: 40.

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdzaan (660), dan Muslim dalam kitab alMasaajid (640).

³ HR Muslim dalam alBirru was Shilah (2567).

⁴ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab azZuhd (2390).

mengucapkan salam kepadanya kemudian saya berkata “Demi Allah saya benar-benar mencintai anda karena Allah” Maka dia bertanya: “Demi Allah?” Saya jawab: “Demi Allah” Maka dia bertanya: “Demi Allah?” Saya jawab: “Demi Allah.” Maka dia memegang pinggir selendangku dan menarik kepadanya dia berkata: “Bergembiralah karena saya mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Allah ta’ala berfirman: “Kecintaanmu pasti kuberi untuk orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, saling berteman karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku dan saling memberi karena-Ku.”*”

Amalan-Amalan yang Berkaitan dengan Solidaritas Sosial

A. Menyantuni Anak yatim.

Yang dimaksud yatim di sini adalah seorang anak yang kehilangan salah satu orang tuanya atau keduanya, di saat ia masih belum baligh, orang yatim seperti ini keadaannya, mereka sangat membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang, dan terkadang mereka juga membutuhkan bantuan baik nafkah ataupun pertolongan.

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam yang penuh dengan rasa kasih sayang telah memerintahkan umatnya untuk menjaga dan menolong anak yatim, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa’ad radhiya Allahu anhu kepada kita, dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Aku dan orang yang menyantuni anak yatim kelak di surga seperti ini”*, seraya mengisyaratkan dengan dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah, dan merenggangkan keduanya”¹.

Dengan demikian, seorang anak yatim akan mendapat santunan dan dijaga oleh seluruh lapisan masyarakat, sedangkan orang yang menyantuninya, kelak akan bersanding bersabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam di surga yang penuh kenikmatan, sungguh kenikmatan yang sangat mulia. Ibnu Batthal mengatakan:

“Seorang yang mendengar hadits ini, harusnya ia mengamalkannya, agar ia bisa menjadi kawan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam di surga nanti, sungguh tidak ada tempat yang lebih baik di akhirat nanti, melainkan tempat itu”².

Diantara anjuran untuk berlemah lembut kepada anak yatim adalah hadits yang disebutkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: *“Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim, maka ia akan mendapat pahala sebanyak jumlah rambut yang diusap oleh tangannya”*³.

¹ HR Bukhari dalam kitab alAdab (6005), Abu Daud (5150), dan Tirmidzi dalam kitab alBirr (1918).

² Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari di penjelasan hadits ini.

³ Hadits gharib, riwayat Abu Nu’aim dalam kitab Hilyatul Awliya (8/191).

Ya Allah.. Jadikanlah kami orang-orang yang bisa menyayangi anak-anak yatim, dan jagalah mereka semua dengan penjagaan dan kebaikanMu.

B. Menjaga Janda-Janda dan Orang Miskin.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Orang yang membiayai kehidupan para janda dan orang-orang miskin bagaikan orang yang berjihad fii sabiilillaah.”* –Saya (perawi) kira beliau bersabda–, *“Dan bagaikan orang yang shalat tanpa merasa bosan serta bagaikan orang yang berpuasa terus-menerus”*¹.

Berbuat Baik kepada Hewan

Dari Abu Hurairah *radhiuallahu anhu*, bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Pada suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan di suatu jalan, ia sangat kehausan, lalu ia menemukan sebuah sumur, kemudian turun di dalamnya lalu minum. Setelah itu iapun keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing mengulur-ulurkan lidahnya sambil makan tanah karena hausnya, orang itu berkata dalam hati: ‘Sungguh anjing ini telah kehausan sebagaimana yang saya alami tadi’. Ia pun turun lagi ke dalam sumur lalu memenuhi sepatu khufnya dengan air, kemudian memegang sepatu itu pada mulutnya, sehingga ia keluar dari sumur tadi, terus memberi minum pada anjing tersebut. Allah berterima kasih pada orang tadi dan memberikan pengampunan padanya”*. Para sahabat bertanya: *“Wahai Rasulullah, apakah sebenarnya kita juga memperoleh pahala dengan sebab memberi makan minum pada binatang?”* Beliau shalla Allahu alaihi wa sallam menjawab: *“Dalam setiap makhluk yang memiliki hati yang basah ada pahalanya”*².

Betapa mulianya syariat ini, ia memerintahkan pengikutnya untuk memperhatikan dan menjaga segala hal termasuk hewan, diantara bukti akan hal itu juga, hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya (Abdullah bin Mas’ud), ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan (safar). Kemudian beliau shalla Allahu alaihi wa sallam pergi (sebentar) untuk sesuatu hajatnya. Tiba-tiba kami melihat seekor burung kecil bersama kedua anaknya. Kami pun menangkap kedua anak burung itu. Lalu burung itu terbang rendah sambil berputar-putar, kemudian datanglah Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam dan beliau bersabda, *“Siapakah yang telah menyakitkan dan membuat sedih burung ini disebabkan (kehilangan) anaknya? Kembalikanlah anaknya kepadanya!”* Kemudian beliau shalla Allahu alaihi wa sallam melihat sarang semut yang telah kami bakar, maka beliau shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, *“Siapakah yang telah membakar sarang semut ini?”* Kami menjawab, *“Kami”*.

¹ Diriwayatkan oleh keenam imam selain Abu Daud.

² HR Bukhari dalam kitab alAdab (6009).

Beliau bersabda: *“Sesungguhnya tidaklah patut menyiksa (mahluk) dengan api kecuali Pencipta api”*¹.

Bahkan ketika kita menyembelih hewan sekalipun kita dilarang untuk menyiksanya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan agar berbuat ihsan (baik) terhadap segala sesuatu. Bila kamu membunuh, maka bunuhlah secara baik dan bila kamu menyembelih, maka sembelihlah secara baik dan hendaklah salah seorang diantara kamu menajamkan mata pisanya, lantas menenangkan binatang sembelihannya”*².

Jihad di Jalan Allah

Dari Sahl bin Sa'ad radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Ribath (bersiap siaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan segala isinya, serta tempat cambuk seorang dari kalian di surga lebih baik dari pada dunia dan segala isinya”*³.

Dari Salman alFarisi radhiya Allahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Bersiaga (di jalan Allah) sehari semalam lebih baik daripada puasa dan mendirikan sholat satu bulan, dan apabila (orang yang berjaga tersebut) meninggal dunia maka amalan yang sedang dia kerjakan tersebut (pahalanya terus) mengalir kepadanya, rezekinya terus disampaikan kepadanya dan dia terjaga dari ujian (kubur)”*⁴.

Dari Abu Umamah alBahili radhiya Allahu anhu, dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Ada empat perkara yang pahalanya tetap mengalir bagi pelakunya setelah mereka mati: Orang yang meninggal dalam keadaan berjaga di jalan Allah, orang yang mengajarkan ilmu, maka pahalanya mengalir baginya selama orang yang dia ajari mengamalkannya, orang yang bershadaqah, maka pahalanya senantiasa mengalir untuknya, seorang yang meninggalkan anak yang shalih yang berdo'a untuknya”*⁵.

Dan dari Abu Hurairah radhiya Allahu anhu berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tidak akan pernah bergabung antara debu yang didapat di jalan Allah, dan asap neraka Jahannam”*⁶.

Dengan jihad, kaum muslimin bisa bertahan menghadapi serangan musuh-musuhnya, kedudukan mereka ditinggikan, dan dakwah Islam bisa tersebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga cahaya Islam bisa menerangi seantero dunia, dengan ujian dan

¹ Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab Jihad (2675), dan Ahmad (3835).

² Diriwayatkan oleh keenam imam selain Bukhari.

³ HR Bukhari dalam kitab Jihad (2829), dan Tirmidzi (1664).

⁴ HR Muslim dalam kitab Jihad (1913), dan Nasai (4375).

⁵ Hadits hasan, riwayat Ahmad (22602).

⁶ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam Fadha'il alJihad (1633).

jihad, Allah menguji para hambanya, sehingga nampak perbedaan antara orang yang buruk dengan orang yang baik, Allah ta'ala berfirman:

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”¹.

Para syuhada akan mendapat kedudukan yang agung di sisi Allah subhanahu wa ta'ala, mereka hidup di sisi Tuhannya dan mendapat rezeki, Allah berfirman:

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka”².

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa sallam juga menjelaskan janji yang telah Allah berikan kepada para syuhada berupa kemuliaan, beliau bersabda: *“Tidak satupun orang yg masuk surga lalu ingin kembali ke dunia, sekalipun seluruh dunia & isinya diberikan kepadanya, kecuali orang yg mati syahid. Sesungguhnya ia berangan-angan hendak kembali (ke dunia) kemudian terbunuh hingga sepuluh kali, karena ia melihat mulianya mati syahid”*³.

Dan jihad bisa dilakukan dengan harta, jiwa, atau keduanya sekaligus, dan ini adalah jihad yang paling utama. Jihad dengan harta selalu disebutkan terlebih dahulu dari pada jihad dengan jiwa, karena jihad dengan harta lebih mudah dilakukan, tidak semua orang bisa melakukan jihad dengan jiwa, baik karena ketidakmampuan jasmani, atau karena ia tidak memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk pergi menemui musuh, adapun jihad dengan harta, ia selalu bisa dilakukan, khususnya di zaman sekarang ini, yang mana kaum muslimin saat ini banyak sekali menghadapi musuh, Allah berfirman:

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴.

Saya memohon kepada Allah agar memenangkan saudara kami kaum muslimin di semua tempat, serta memenangkan Islam dan para pengikutnya , *aamiin*.

Jihad juga merupakan perdagangan yang menguntungkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah di dalam kitabNya, Allah berfirman:

¹ QS Ali Imran: 142.

² QS Ali Imran: 169-170.

³ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alJihad was Siyar (2817), dan Muslim dalam kitab alImarah (1877).

⁴ QS anNisaa: 95-96.

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) Janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar”¹.

Allah juga berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”².

Jihad merupakan sebab seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah, Allah berfirman:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”³.

Jihad itu lebih baik dari pada dunia dan segala isinya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sungguh pergi (berjihad) pada pagi atau sore hari di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan seisinya”*⁴.

Sifat-Sifat Terpuji yang Hendaknya Dimiliki Seorang Muslim

A. Pendahuluan tentang Akhlak Terpuji.

Dari Abu Darda radhiya Allahu anhu, bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tidak ada satu amalan pun yang lebih berat di timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang suka berbicara kotor”*⁵.

Rasulu-Allah shalla Allahu alaihi wa salam juga pernah bersabda: *“Sesungguhnya salah satu orang terbaik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya”*⁶.

¹ QS atTaubah: 111.

² QS asShaff: 10-11.

³ QS al’ Ankabuut: 69.

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alJihad was Siyar (2793), dan Muslim dalam kitab alImarah (1882).

⁵ Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab alAdab (4799), dan Tirmidzi dalam kitab alBirr (2003).

⁶ Muttafaq alaihi: HR Bukhari (3559), dan Muslim dalam kitab alFadhail (2321).

Akhlak yang baik merupakan salah satu sebab masuk ke dalam surga, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pernah ditanya mengenai amalan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab: *“Takwa kepada Allah dan Akhlak yang baik”*¹.

Dari ‘Aisyah *radhiya Allahu anha* berkata: Aku mendengar Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik bisa mencapai derajat seorang yang selalu berpuasa dan selalu shalat malam”*².

Orang yang berakhlak baik, ia akan menjadi orang yang paling dekat dengan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kelak pada hari kiamat, dari Jabir *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai, dan orang yang paling dekat denganku di antara kalian pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian”*³.

Allah pernah memuji Rasul-Nya dengan firman-Nya:

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*⁴.

Hal itu karena beliau memiliki akhlak seperti yang dijelaskan oleh ‘Aisyah *radhiyallahu anha* ketika beliau ditanya tentang akhlak Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, ia berkata: *“Akhlak beliau adalah alQuran”*⁵.

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baik pendidikan”*⁶.

Maka saudara saudariku kaum muslimin, ikutilah akhlak Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, sehingga engkau bisa menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Seorang penyair bernama Ahmad Syauqi menjelaskan efek akhlak atas sebuah umat, ia berkata:

Sesungguhnya keberadaan suatu umat tergantung pada akhlaknya

Jika akhlak mereka hilang, maka mereka pun akan hilang.

Di sini kita akan sebutkan beberapa akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim:

¹ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab alBirr (2004), dan Ibnu Majah dalam kitab azZuhd (4246).

² Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab alAdab (4798).

³ Hadits hasan, riwayat Tirmidzi dalam kitab alBirr (2018).

⁴ QS alQalam: 4.

⁵ Hadits shahih, riwayat Bukhari dalam alAdabul Mufrad (308), dan Nasai dalam kitab atTafsir (11350).

⁶ Didhaifkan oleh alAlbani dalam kitab Dhaif alJami’ (249), akan tetapi maknanya benar.

1. Sabar.

Sabar adalah akhlak yang sangat agung, ia merupakan sifat para hamba Allah yang shalih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah ketika menceritakan kisah nabi-Nya menceritakan kisah nabi-Nya, Ya'qub, ketika anak-anaknya mengaku bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala, Allah berfirman:

“Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku), dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”¹.

Demikian juga yang ia katakan setelah anak-anaknya pulang dari Mesir tanpa membawa saudara termuda mereka:

“Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”².

Sabar juga merupakan sunnah nabi kita Muhammad *shalla Allahu alaihi wa sallam* dan para sahabatnya *radhiya Allahu anhum*, dimana mereka semua bersabar atas gangguan dan siksaan orang-orang quraaisy kepada mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah di dalam kitab-Nya:

“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”³.

Mereka mengikuti keterangan yang diberikan oleh Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam*: *“Sungguhn takjub perkara seorang mukmin, setiap perkaranya selalu baik bagi dirinya, ketika ia mendapat kebahagiaan, dia akan bersyukur, dan syukur itu baik bagi dirinya, namun ketika ia tertimpa kesusahan, dia akan bersabar, dan sabar itu baik bagi dirinya”*⁴.

Dari Ubay *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Tidaklah seorang muslim ditimpa sesuatu seperti kelelahan, penyakit (yang tetap), kekhawatiran (terhadap sesuatu yang kemungkinan akan menyakitinya), kesedihan, gangguan, dan duka-cita karena suatu kejadian, sampai duri yang menusuknya, kecuali Allâh akan menggugurkan dosa-dosanya dengan sebab itu”*⁵.

Kesabaran terbagi menjadi dua:

1. Bersabar dalam ketaatan kepada Allah, Allah berfirman:

¹ QS Yusuf: 18.

² QS Yusuf: 83.

³ QS alBaqarah: 177.

⁴ HR Muslim dalam kitab azZuhd war Raqaaiq (2999)>

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alMardha wat Thibb (5641), dan Muslim dalam kitab alBirru was Shilah (2573).

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”¹.

2. Bersabar dalam meninggalkan larangan-larangan Allah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, kelak Allah akan menggantikan baginya sesuatu yang lebih baik dari pada hal itu”*.
3. Bersabar atas segala takdir Allah, Allah berfirman:

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun", mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”².

2. Meninggalkan Debat.

Dari Abu Umamah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Aku menjamin sebuah rumah di sekeliling Surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan sekalipun ia benar, (aku menjamin) sebuah rumah di bagian tengah Surga bagi orang yang meninggalkan dusta sekalipun sekedar bercanda, dan (aku menjamin) sebuah rumah di bagian atas Surga bagi seorang yang baik akhlaknya”*³.

Oleh karena itu Allah memerintahkan Rasulullah untuk berdebat dengan cara yang baik, Allah berfirman:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (debatlah) mereka dengan cara yang baik”⁴.

Ini berkaitan dengan debat bersama ahli kitab, Allah juga berfirman kepada Musa dan saudaranya, Harun, ketika memerintahkan mereka untuk mendakwahi Fir’aun:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”⁵.

3. Tenang dan Murah Hati.

Dari Ibnu Abbas *radhiya Allahu anhuma*, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berkata kepada Asyaj bin Abdul Qays: *“Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua karakter yang disukai oleh Allah dan Rasulullah; tenang dan murah hati”*⁶.

4. Menepat Janji.

¹ SQ azZumar: 10.

² QS alBaqarah: 156-157.

³ Hadits hasan, riwayat Abu Daud dalam kitab alAdab (4800).

⁴ QS anNahl: 125.

⁵ QS Thahaa:.

⁶ HR Muslim dalam kitab alBirr (2011)

Allah ta'ala berfirman:

“Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya”¹.

Dan diantara sifat seorang mukmin yang berbahagia, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”².

Bahwa mereka memiliki sifat:

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya”³.

Allah juga mensifati orang yang beriman, bahwa mereka:

“Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji”⁴.

Diakhir ayat ini Allah berfirman:

“Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”⁵.

Saking agungnya janji, dan besarnya kewajiban untuk menepatinya, Allah sampai mengecualikan orang-orang musyrik yang berada di bawah perjanjian dengan kaum muslimin, mereka tidak termasuk dari orang-orang yang diberi kelonggaran waktu selama empat bulan, yang dijelaskan dalam firman Allah:

“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan”⁶.

Setelah itu Allah berfirman:

“Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya”⁷.

Janji adalah janji Allah, maka harus ditepati, Allah berfirman:

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya”⁸.

5. Jujur.

¹ QS alIsraa: 34.

² QS alMu'minuun: 1.

³ QS alMu'minuun: 8.

⁴ QSs alBaqarah: 177.

⁵ QS alBaqarah: 177.

⁶ QS atTaubah: 2.

⁷ QS atTaubah: 4.

⁸ QS anNahl: 91.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan pada surga. Dan seseorang senantiasa berperilaku jujur, dan membiasakannya, hingga ia dicap di sisi Allah sebagai seorang yang jujur"*¹.

Dan diantara manfaat jujur, bahwa ia merupakan sebab diselamatkannya seorang hamba di dunia, sebagaimana kisah tiga orang yang tidak ikut berperang dalam perang Tabuk, dan di akhirat sebagaimana yang diceritakan Allah ta'ala mengenai nabi Isa *alaihis salaam* pada hari kiamat kelak, Allah berfirman:

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar""².

Kejujuran juga bisa menghasilkan ketenangan jiwa, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali *radhiya Allahu anhuma* berkata: bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, dan kbohongan adalah kegundahan"*³.

6. Ghirah (Rasa Cemburu).

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian kagum dengan kecemburuan Sa'ad? Sungguh aku lebih cemburu dari pada dia, dan Allah lebih cemburu dari pada aku"*⁴.

Dan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah cemburu, dan Allah akan cemburu ketika seorang mukmin melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah"*⁵.

Dan Rasulullah shallallah alaihi wa sallam, wajah beliau akan berubah karena marah jika ada yang melanggar perkara yang diharamkan Allah, maka seorang muslim harus memiliki ghirah yang sifatnya umum, yang berkaitan dengan Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, syariat-Nya, dan para ulama umat, juga ghirah yang sifatnya khusus, yang berkaitan dengan keluarganya, istrinya dan anaknya, dan kecemburuan kepada tempat-tempat suci kaum muslimin yang diinjak-injak oleh para musuh Allah.

Barangsiapa yang ghirah mati dalam hatinya, maka tidak ada lagi kebaikan pada dirinya, layaknya sebuah tubuh yang tidak lagi memiliki indra, ia tidak lagi merasakan tusukan jarum atau duri yang ada di dalam tubuhnya.

¹ HR Muslim dalam kitab alBirru was Shilah wal Adab (6582), Abu Daud dalam kitab alAdab (4989), dan Tirmidzi (1971).

² QS alMaaidah: 119.

³ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab Zuhd (2518), Nasaai (5711), dan Ahmad (1723).

⁴ HR Bukhari dalam kitab Nikah (107).

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Nikah (5223), dan Muslim dalam kitab Taubat (2761).

7. Menyayangi dan Berbakti kepada Orang Tua.

Kasih sayang harus dilakukan kepada siapapun, bahkan kepada hewan sekalipun, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Ada seorang wanita yang masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung, ia tidak memberinya makan, dan tidak pula melepaskannya sehingga kucing itu bisa makan serang-serangga bumi”*¹, inilah balasan bagi orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang, *Allahul musta’aan!!*

Dari Usamah bin Zaid *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Sesungguhnya Allah menyayangi orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang diantara para hambanya”*².

Allah mensifati orang-orang yang beriman bahwa mereka saling mengasihi satu sama lain, Allah berfirman:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”³.

Dari Abdullah bin Amr bin alAsh *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil kita, dan tidak menghormati orang-orang tua di antara kita”*⁴.

Dan pahala dari sifat kasih sayang sangatlah besar, Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Sesungguhnya Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat-sifat lainnya”*⁵. Dan Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* adalah seorang yang lembut hatinya, penuh kasih sayang kepada orang-orang miskin, janda-janda, anak yatim, beliau tidak pernah menolak orang yang meminta dan membutuhkan bantuannya.

Dari Abu Hurairah bahwa alAqra’ bin Habis melihat Nabi shalla Allahu *alaihi wa sallam* mencium Hasan, ia pun berkata: *“Aku memiliki sepuluh orang anak, namun tak pernah satu pun aku cium”*, Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak dikasihi”*⁶.

Dari ‘Aisyah *radhiya Allahu anha* berkata: Sekelompok orang badui datang menemui Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam*, lalu berkata: *“Apakah kalian mencium anak-anak kalian? Demi Allah, kami tidak pernah menciumnya”*. Lalu Rasulullah

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam Bad-ul Wahy (3318), dan Muslim dalam kitab asSalaam (2242).

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alJanaiz (1284), dan Muslim (923).

³ QS alFath: 29.

⁴ Hadits shahih, riwayat Tirmidzi dalam kitab alBirr (1920).

⁵ HR Muslim dalam kitab alBirr was Shilah (2593).

⁶ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (5997), dan Muslim dalam kitab alFadhail (2318).

Allah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: *“Sungguh aku tidak mampu mencegah jika ternyata Allah telah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu”*¹.

Beliau juga bersabda: *“Barangsiapa yang tidak mengasihi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya”*².

Berbakti kepada Orang Tua.

Allah telah menjadikan rasa kasih sayang kepada anak-anak kami sebagai tabiat yang ada di hati-hati kami, karena itu, kau tak akan mendapatkan banyak dalil yang menganjurkan para orang tua untuk menyayangi anaknya. Akan tetapi engkau akan mendapatkan banyak sekali dalil yang mengajurkan untuk menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ketika usia mereka sudah tua dan renta, di mana pada saat itu mereka sangat membutuhkan rasa kasih sayang juga perhatian dari anak-anak mereka, Allah berfirman:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil””³.

Allah juga berfirman:

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun”*⁴.

Dan Allah juga berfirman:

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”*⁵.

Seorang yang baik, akan berdo’a bagi dirinya sendiri, orang tua, dan anak keturunannya, karena di dalam do’a ini terdapat penjagaan bagi manusia yang merupakan khalifah Allah di bumi-Nya dari kebinasaan, sehingga mereka bisa memakmurkan dunia seperti yang Allah kehendaki, Allah berfirman:

“Sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (5998), dan Muslim dalam kitab alFadhail (2317).

² HR Muslim dalam ktiab alFadhail (2319).

³ QS alIsraa: 23-24.

⁴ QS Luqman: 14.

⁵ QS alAhqaaf: 15.

kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri”¹.

Kedua orang tua adalah orang yang paling berhak mendapat perlakuan baik, sebagaimana yang diriwayatkan, bahwa seorang ketika ia bertanya kepada Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam*: “Wahai Rasûlullâh, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perbuatan kebbaikanku ?” Beliau shalla Allahu *alaihi wa sallam* menjawab, “*Ibumu*,” lelaki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa ?” Beliau shalla Allahu *alaihi wa sallam* menjawab, “*Ibumu*,” Lelaki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa ?” Beliau shalla Allahu *alaihi wa sallam* menjawab, “*Ibumu*,” Lelaki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa ?” Beliau menjawab, “*Bapakmu*”².

Allah telah menyandingkan rasa syukur kepada mereka berdua dengan syukur kepadaNya, Allah befirman:

“Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”³.

Sebanyak apapun yang telah kita lakukan untuk mereka, maka kita masih belum melaksanakan hak yang mereka miliki ataupun hanya sebagiannya, Ibnu Umar melihat seorang laki-laki yang menggendong ibunya dalam thawaf, lalu laki-laki itu bertanya: “Apakah aku sudah melaksanakan haknya?”, Ibnu Umar berkata: “Tidak, walaupun hanya sebatas satu dorongan yang ibumu lakukan ketika melahirkan”.

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amalan shalih, yang akan menyelamatkan seseorang dari kebinasaan dengan izin Allah, dalam kisah tiga orang yang terkurung di dalam gua, mereka pun berdo’a kepada Allah dengan perantara amalan-amalan shalih yang mereka pernah lakukan, diantara mereka ada yang berkata: “Wahai Allah, saya mempunyai ayah ibu yang sudah tua renta, saya biasa mendahulukan memberi minuman susu kepada keduanya sebelum saya memberikannya kepada keluarga dan budak saya. Pada suatu hari saya terlambat pulang dari mencari kayu dan saya menemui keduanya sudah tidur, saya terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya.

Karena saya mendapati mereka berdua telah tidur maka saya pun enggan untuk membangunkan mereka. Kemudian saya berjanji tidak akan memberi minum susu itu baik kepada keluarga maupun kepada budak sebelum saya memberi minum kepada ayah bunda.

Saya menunggu ayah bunda, hingga terbit fajar barulah keduanya bangun sementara anak-anakku menangis, mereka mengelilingi kakiku. Setelah mereka bangun,

¹ QS alAhqaaf: 15.

² Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (5971), dan Muslim dalam kitab alBirru was Shilah (2548).

³ QS Luqman: 14.

kuberikan minuman susu kepada keduanya”, kemudian ia berdo’a kepada, maka batu itu pun bergeser sedikit¹.

Berbakti kepada orang tua juga merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga, dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Celakalah, celakalah, celakalah, orang yang mendapati masa tua salah satu orang tuanya, atau keduanya, namun ia tidak masuk ke dalam surga*”².

Dan diantara bentuk bakti kepada orang tua adalah dengan cara menepati janji mereka berdua, dan bersedekah atas nama mereka berdua. Dari ‘Aisyah *radhiya Allahu anha*, bahwa seorang datang kepada Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam*, lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya?” Beliau menjawab: “*Ya bershadaqalah atasnya*”³.

8. Silaturahmi.

Rasulu-Allah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Setelah Allah menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berkata; 'Inikah tempat bagi orang yang berlindung kepadaMu dari terputusnya silaturahmi (Menyambung silaturahmi).' Allah menjawab: 'Benar. Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu?' Rahim menjawab; 'Tentu, wahai Rabb' Allah berfirman: 'Itulah yang kamu miliki'*”⁴.

Dan dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu*, bahwa seorang pernah berkata: “Ya Rasūlullāh, sesungguhnya aku mempunyai kerabat, aku menyambung silaturahmi kepada mereka namun mereka memutuskan silaturahmi kepadaku, aku berbuat baik kepada mereka namun mereka berbuat buruk kepadaku, aku bersabar dengan mereka sementara mereka berbuat kejahatan kepadaku (yaitu dengan mengucapkan kata-kata yang buruk)”. Maka Nabi *shalla Allahu alaihi wa sallam* pun bersabda: “*Kalau memang engkau benar sebagaimana yang engkau katakan, maka seakan-akan engkau memasukkan debu yang panas di mulut-mulut mereka, dan senantiasa ada penolong dari Allāh bersamamu di atas mereka selama engkau dalam kondisi demikian*”⁵.

Menyambung tali silatur rahmi adalah sebab dilapangkannya rezeki dan dipanjangkannya umur, dari Anas *radhiya Allahu anhu* bahwa Rasulullah *shalla Allahu alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang suka untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan usianya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia menyambung silaturrahim*”⁶.

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alBuyuu’ (2215), dan Muslim dalam adDzikh wad Duaa’ wat Taubatu wal Istighfar (2743).

² HR Muslim dalam kitab alBirr was Shilah (2551).

³ HR Muslim dalam kitab Zakat (1004).

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (5987), dan Muslim dalam kitab alBirr was Shilah wal Adab (2554).

⁵ HR Muslim dalam kitab alBirr was Shilah (2558).

⁶ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (5986), dan Muslim dalam kitab alBirr was Shilah wal Adab (2557).

9. Menundukkan Pandangan, Hijab, dan Meminta Izin

Allah berfirman:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya..."¹

Rasulu-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: "Wahai Ali janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (pandangan yang kedua)"².

Hijab.

Demi menjaga pandangan, Allah mensyariatkan hijab atas seorang muslimah, hal itu demi menjaga kehormatan dan kemuliaannya, juga menjaga seluruh lapisan masyarakat agar mereka tidak melenceng dan terjerumus ke dalam jurang syahwat dan perzinahan, Allah berfirman:

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"³.

Meminta Izin (Meminta Izin Disyariatkan Karena Pandangan)

Menundukkan pandangan dan meminta izin menghasilkan kesucian diri, dan hati, juga keridhaan Allah, karena pandangan adalah awal mula perzinahan, berapa banyak mala petaka yang menimpa jiwa seseorang berawal dari pandangan, seorang penyair mengatakan:

Setiap kecelakaan berawal dari pandangan

Dan kebanyakan siksa neraka berawal dari dosa-dosa kecil

10. Malu

"*Malu adalah salah satu cabang keimanan*"⁴, demikianlah yang dikatakan oleh Rasulu-Allah shalla Allahu *alaihi wa sallam*, sebagaimana keimanan akan menghalangi pemiliknya dari melakukan perkara-perakara yang diharamkan, demikian pula dengan sifat malu, ia akan melarang pemiliknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan hina, atau pun perangai-perangai yang buruk, karena itu lah malu menjadi bagian yang tidak bisa

¹ QS anNuur: 30-31.

² Hadits hasan lighairihi, riwayat Ahmad (1369).

³ QS alAhzaab: 59.

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alIman (9), dan Muslim (35).

lepas dari keimanan, ia tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan bagi seseorang, baik dalam masalah pergaulannya, perkataan, juga perbuatannya, baik kepada keluarganya, ataupun masyarakatnya, dari ‘Imran bin alHushain *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “*Sifat malu tidak akan mendatangkan melainkan kebaikan*”¹.

Malu juga merupakan salah satu diantara ucapan nabi-nabi terdahulu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas’ud Uqbah bin ‘Amr *radhiya Allahu anhu* dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “*Jika kau tidak malu, maka lakukanlah semaumu*”².

Oleh karena itu para ulama mendefinisikan sifat malu seperti yang mereka katakan: “Malu adalah sifat yang membuat seseorang meninggalkan perkara yang buruk, dan melarangnya untuk mendzalimi hak orang yang memiliki hak”³.

Dan malu adalah salah satu sifat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dari Abu Sa’id alKhudri *radhiya Allahu anhu* berkata: “Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam lebih pemalu dari pada perawan dalam pingitan. Jika beliau tidak menyukai [sesuatu], maka akan kami ketahui dari wajahnya”⁴.

Malu adalah sifat terpuji bagi laki-laki, ia akan mengangkat akhlak dan perilakunya, adapun untuk wanita, maka malu adalah sifat wajib yang harus mereka miliki, ia akan menjaga kehormatan dan kesucian seorang wanita, sifat malu layaknya bau bagi tubuh, jika seorang meninggalkannya, maka aib-aibnya akan tersingkat, segala keburukan akhlak dan sifat yang selama ini ia sembunyikan akan terungkap.

Istighfar

Dengan istighfar, Allah menghapus dosa-dosa dan kesalahan, Allah berfirman:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”⁵.

Allah juga berfirman:

¹ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (6117), dan Muslim dalam kitab Iman (37).

² HR Bukhari dalam kitab alAnbiyaa (3483).

³ Disarikan dari kitab Riyadhus Shalihin.

⁴ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab alAdab (6119), dan Muslim dalam kitab alFadhail (2320).

⁵ QS Ali Imran: 135.

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹.

Dari Zaid *radhiya Allahu anhu* maula Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* berkata: Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang membaca: ‘Astaghfirullah alladzi laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi’ (Aku mohon ampun kepada Allâh yang tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, yang Maha Hidup dan Maha Berdiri sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya) maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun pernah lari dari medan perang*”².

Dan dari Anas *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* bersabda: “*Allah berfirman: ‘Wahai, anak Adam! Sungguh selama engkau berdo’a kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni semua dosa yang ada pada engkau, dan Aku tidak peduli. Wahai, anak Adam! Seandainya dosa-dosamu sampai setinggi awan di langit, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dan Aku tidak peduli. Wahai, anak Adam! Seandainya engkau menemui-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku sedikit pun, tentulah Aku akan memberikan pengampunan sepenuh bumi’*”³.

Istighfar akan mensucikan diri dari segala kotoran hari, sebagaimana yang sering dikatakan, bahwa orang yang beristighfar layaknya orang yang tidak memiliki dosa sama sekali.

Disamping itu istighfar juga memiliki banyak manfaat bagi diri manusia, karena istighfar bisa memperbanyak kenikmatan dan menambah rezeki, Allah bercerita tentang nabi Nuh yang menjanjikan kepada kaumnya, Allah berfirman:

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai’”⁴.

Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* juga telah diperintahkan untuk banyak-banyak beristighfar bagi dirinya sendiri dan orang-orang beriman, Allah berfirman:

“Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan”⁵.

¹ QS anNisaa: 110.

² Hadits shahih, riwayat Abu Daud dalam kitab Shalat (1517), dan Tirmidzi dalam kitab adDa’awaat (3577).

³ HR Tirmidzi dalam kitab adDa’awat (3540).

⁴ QS Nuuh: 10-12.

⁵ QS Muhammad: 19.

Dari Aghar alMuzani *radhiya Allahu anhu*, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ketika hatiku malas, aku beristighfar pada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali”¹.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Demi Allah, aku sungguh beristighfar pada Allah dan bertaubat pada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali”².

Dari Ibnu Umar *radhiya Allahu anhuma* berkata: “Kami menghitung dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dalam satu majelis (sebelum beliau bangun dari majelis tersebut) seratus kali ucapan: ‘Rabbighfir lii wa tub ‘alayya, innaka antat tawwabur rahiim’ (Wahai Rabbku, ampuni aku dan terima taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang)”³.

Beliau disuruh untuk selalu beristighfar, khususnya sebelum kematian beliau, Allah berfirman:

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya”⁴.

Oleh karena itu ‘Aisyah *radhiya Allahu anha* berkata: “Sebelum kematiannya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sering mengulangi ucapan: ‘Subhaanaka, wa bihamdika, astaghfiruka, wa atuubu ilaika’ (Maha suci engkau ya Allah, dan dengan segala pujian kepadaMu, aku memohon ampun kepadaMu, dan bertaubat kepadaMu)”⁵.

Istighfar juga bisa menghilangkan rasa gundah, dan mendatangkan rezeki, dari Ibnu Abbas *radhiya Allahu anhuma* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang senantiasa ber-istighfaar, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala akan memberikan jalan keluar terhadap setiap kesulitan yang dihadapinya, ketenangan pada saat keresahan, serta Allah akan memberinya rizki dari jalan yang tidak diduga-duga olehnya”⁶.

Dan Allah mencintai orang-orang yang beristighfar, Allah berfirman:

“Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁷.

Dari Abu Hurairah *radhiya Allahu anhu* berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan wafatkan kalian dan digantikan dengan kaum

¹ HR Muslim dalam kitab adDzikr wad Du’a (2702).

² HR Bukhari dalam kitab adDa’awaat (6307).

³ HR Abu Daud dan Tirmidzi.

⁴ QS anNashr: 3.

⁵ Muttafaq alaihi: HR Bukhari dalam kitab Tafsir alQuran (4968), dan Muslim dalam kitab Shalat (484).

⁶ Didhaifkan oleh alAlbani dalam atTarghib (2/268).

⁷ QS anNisaa: 106.

lain yang berbuat dosa, lalu mereka meminta ampunan kepada Allah dan Allah pun memberikan ampunan kepada mereka”¹.

Allah telah menjanjikan surga yang penuh kenikmatan bagi orang-orang yang beriman, Allah berfirman:

“Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah”².

Yang diantara sifat mereka:

“Dan yang memohon ampun di waktu sahur”³.

Umat-umat terdahulu, mereka akan Allah timpakan azab di dunia jika mereka tidak beriman, ataupun tidak percaya kepada para Rasul, akan tetapi karena kasih sayang Allah kepada umat ini, Allah berjanji tidak akan menjatuhkan azab atas umat ini selama Rasulullah-shalla Allahu alaihi wa sallam masih ada di tengah-tengah kita, dan sepeninggalan beliau, selama kita masih beristighfar, Allah berfirman:

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”⁴.

Bagi orang yang sering mengucapkan *sayyidul istighfar*, dan hatinya yakin, jika ia meninggal pada hari itu, atau pada malam harinya, maka ia termasuk penghuni surga, dari Syaddad bin Aus *radhiya Allahu anhu*, dari Nabi *shalla Allahu alaihi wa salam* bersabda: “*Sayyidul istighfar adalah engkau mengucapkan: ‘Allahumma anta rabbii lâ ilâha illâ anta khalaqtanii wa ana ‘abduka wa ana ‘ala ‘ahdika wa wa’dika mastatha’tu a’ûdzu bika min syarri mâ shana’tu abû’u laka bini’matika ‘alayya wa abû’u bidzanbii faghfirlî fa innahu lâ yaghfiru adz dzunûba illâ anta’*”

(Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau).

(Beliau bersabda) “*Barangsiapa mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni*

¹ HR Muslim dalam kitab atTaubah (2749).

² QS Ali Imran: 15.

³ QS Ali Imran: 17.

⁴ QS alAnfaal: 33.

surga. Barangsiapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga”¹.

Dan dari Tsauban *radhiya Allahu anhu* berkata: “Apabila Rasulullah shalla Allahu *alaihi wa sallam* selesai melaksanakan shalat, beliau akan beristighfar tiga kali”, alAwza’I –salah seorang periwayat hadits ini– ditanya: “Bagaimana caranya beristighfar?”, beliau menjawab: “*dengan mengucapkan: ‘Astaghfirulla, Astaghfirullah (Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah)’*”², hal itu karena shalat seorang hamba kadang ternodai dengan lupa atau kekurangan.

Kami memohon ampun kepada Rabb kami, kami bertaubat kepada-Nya, dari segala kekurnagan, lupa, ataupun kesalahan, *aamiin*.

¹ HR Bukhari dalam kitab adDa’awaat (6306), dan Tirmidzi (3393).

² HR Muslim dalam kitab alMasajid (591).

Penutup

Di akhir buku ini, saya memohon kepada Allah agar mengajarkan kami perkara-parkara yang kami tidak ketahui, dan memberi kami manfaat dari ilmu yang telah diajarkan-Nya kepada kami, sesungguhnya Ia maha dermawan dan maha mulia.

Kami pun mengucapkan segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam, dan semoga keselamatan selalu tercurah kepada para Rasul, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, shalawat terbaik, dan salam yang paling sempurna, semoga selalu tercurah kepada beliau, keluarganya, dan para sahabatnya.

-Selesai-